

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil H. Taufiqul Hakim dan Sri Mangkunegara IV

1. Biografi H. Taufiqul Hakim dan Sri Mangkunegara IV

a. Biografi H. Taufiqul Hakim

H. Taufiqul Hakim lahir di Jepara pada tanggal 14 juni 1975. Ia adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara putra pasangan Supar dan Hj. Aminah. Kedua orangtuanya hanya petani desa biasa. Dan profesi itu menurun kepada hampir semua putra-putrinya. Hingga kini, dari tujuh bersaudara, hanya H. Taufiqul Hakim yang berprofesi sebagai guru umat alias kiai. Karena keberhajaan keluarga kampung itu, saat H. Taufiqul Hakim lahir, tidak ada yang menduga, bocah itu akan lahir menjadi ulama muda yang menghasilkan karya yang mendunia.

Pendidikannya dimulai dari pendidikan TK, SD dan MTs di desanya. Kemudian dia melanjutkan pada jalur informal yaitu pesantren. Pilihannya jatuh pada Pondok Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati, Jawa Tengah yang diasuh oleh KH. Sahal Mahfudz (Rais Aam PBNU). Selain itu ia juga menimba ilmu Madrasah Aliyah dan Diniyyah di lingkungan Perguruan Islam Matholiul Falah Kajen, Pati. Sebuah madrasah bergengsi di seantero pesisir utara Jawa Tengah, yang juga asuhan Mbah Sahal dan ulama kharismatik KH. Abdullah Salam, yang telah melahirkan banyak ulama berbobot.

Melalui sistem pendidikan ketat, terutama di bidang ilmu alat dikedua almaternya itulah H. Taufiqul Hakim memperoleh bekal ilmu agama yang terbilang cukup. Tak hanya ilmu alat dan ilmu agama, Perguruan Mathaliul Falah juga terkenal dalam hal memperkenalkan dan mengakrabkan santri-santrinya dengan tradisi tulis-menulis.

Tradisi tersebut secara tak langsung juga membuat santri terbiasa dengan pola berpikir yang sistematis dan terkonsep. Tak mengherankan jika kelak kemudian banyak alumninya yang menghasilkan karya-karya

tulis berbobot, bahkan sebagian menggeluti sebagai penulis muda NU yang produktif. Tradisi dan budaya positif itulah yang belakangan memberi modal yang lebih dari cukup bagi H.Taufiqul Hakim untuk menghasilkan Amtsilati, dan karya-karya lain yang jumlahnya sudah lumayan banyak.¹

b. Biografi Sri Mangkunegara IV

Sri Mangkunegara IV adalah sastrawan pujangga dan sekaligus seorang negarawan yang memperoleh gelar *satriya pinandita atau sabda pandita ratu*. Dia dilahirkan pada hari Ahad, 3 Maret 1809 di Surakarta dari pasangan Kanjeng Pangeran Adiwijaya I dengan Raden Ayu Sekeli, putri Sri Mangkunegara II. Sri Mangkunegara IV secara garis keturunan dari ibu adalah cucu Sri Mangkunegara II, sementara dari garis keturunan ayahandanya, beliau adalah buyut (cicit) dari Sri Susuhunan Pakubuwana III. Ketika baru lahir Sri Mangkunegara IV langsung diminta oleh kakeknya, Sri Mangkunegara II, untuk dijadikan putra angkatnya. Bayi yang masih kecil itu diserahkan ke salah satu selirnya, Ajeng Dayaningsih, lalu diberi nama R.M. Soedira. Di tangan selir raja Mangkunegara II inilah R.M. Soedira tumbuh sebagai anak yang sehat, cerdas, dan kompetitif.

Sehubungan pada waktu itu di Surakarta belum ada pendidikan formal yang modern seperti sekarang, R.M. Soedira hanya mendapatkan pendidikan privat, yaitu mendatangkan guru agama dan guru pelajaran umum di istana Mangkunegaran. Di dalam pendidikannya itu dia mendapatkan pengetahuan agama, mendapatkan pengetahuan membaca dan menulis, serta belajar bahasa asing (terutama Belanda dan Inggris) dari guru-guru privat yang didatangkan ke istana Mangkunegaran tersebut. Meskipun demikian, semangat belajar R.M. Soedira sangat tinggi, tidak malu bertanya kepada siapa pun, termasuk kepada orang-orang Belanda yang didatangkan ke istana

¹ Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional Berbasis Kompetisi dan Kompetensi*, (Bangsri Jepara: El-Falah Offset, 2004).

Mangkunegaran seperti JFC Dr. Gericke dan CF Winter. Dari guru-guru itulah R.M. Soedira mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, kesenian, kebudayaan, dan kesusastraan Jawa sehingga dapat menulis sendiri karya sastra. Dalam berinteraksi dengan guru-guru Belanda tersebut akan terlihat pada karya-karya sastra yang ditulisnya.

Pada usia 15 tahun dia pernah mengikuti pendidikan kadet Legioen Mangkunegaran selama satu tahun. Setelah itu dia menjadi pangeran prajurit Legioen Mangkunegaran untuk berperang membantu Kompeni Belanda melawan bala tentara Pangeran Dipanegara (1825—1830) di berbagai daerah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Karena jasa dan keberaniannya membantu Kompeni Belanda pada waktu itu, pada tahun 1828, R.M. Soedira dinaikkan pangkatnya dari Letnan menjadi Kapten Infantri. Setelah kakaknya, R.M. Soebekti dipromosikan menjadi mayor, lalu R.M. Soedira pun ditugaskan sebagai komandan perang untuk mempertahankan benteng Gombong. Selesai perang Dipanegara, pada tahun 1831, R.M. Soedira kembali ke Surakarta dan mendapat berbagai penghargaan dari Kompeni Belanda atas jasa-jasanya membantu Kompeni dalam memerangi pemberontakan Pangeran Dipanegara.

R.M. Soedira kemudian mengabdikan kepada pemerintahan Mangkunegaran. Pengabdian R.M. Soedira kepada Raja Mangkunegaran itu tidaklah sia-sia. R.M. Soedira kemudian dinikahkan dengan putri sulung Sri Mangkunegara III, yaitu Bendoro Raden Ajeng Doenoek. Pada tahun 1836 dia diangkat sebagai pangeran dengan gelar R.M. Gandakoesoema serta diangkat sebagai Patih Jero atau patih kedua kadipaten Mangkunegaran dengan pangkat militer sebagai Mayor Infantri, komandan prajurit Legioen Mangkunegaran. Setelah Sri Mangkunegara III mangkat (1853), oleh Residen Surakarta atas nama Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia, Pangeran Arya Gandakoesoema diangkat sebagai Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Prabu Prawadana IV, kemudian diberi pangkat militer

dari Mayor menjadi Letnan Kolonel Komandan Legioen Mangkunegaran. Ketetapan untuk menjabat sebagai Kanjeng Gusti Prabu Arya Adipati (KGPA) Mangkunegara IV diberikan pada waktu dia berusia 47 tahun berdasarkan Surat Keputusan pada tanggal 16 Agustus 1857. Meskipun demikian pemerintahan Sri Mangkunegara IV sudah efektif terhitung mulai 1853.

Semasa pemerintahan Sri Mangkunegara IV (1853—1881) negara Mangkunegaran mengalami kemajuan dalam segala bidang, meliputi bidang pemerintahan, bidang kemiliteran, bidang sosial ekonomi, dan sosial budaya. Di bidang pemerintahan Sri Mangkunegara IV meneliti dan mempertegas kembali batas-batas daerah wilayah antara kekuasaan Mangkunegaran dengan hak milik Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Di bidang kemiliteran Sri Mangkunegara IV mewajibkan setiap kerabat Mangkunegaran yang telah dewasa, apabila hendak menjadi pegawai praja, mereka harus terlebih dahulu menjalani pendidikan militer sekurang-kurangnya enam bulan. Di bidang ekonomi Sri Mangkunegara IV menciptakan berbagai usaha komersial untuk menjadi sumber penghasilan negara, selain itu juga dapat membuka lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya bagi rakyat Mangunegaran. Usaha-usaha itu antara lain pendirian pabrik gula Tasikmadu di Colomadu, pabrik sisal di Mentotulakan, pabrik bungkil di Polokarto, pabrik bata dan genting di Kemiri, perkebunan-perkebunan di lereng gunung Lawu sebelah barat, dan usaha kehutanan di Wonogiri.²

2. Karya-karya H. Taufiqul Hakim dan Sri Mangkunegara IV

a. Karya H. Taufiqul Hakim

Meski disibukkan dengan aktifitas mengajar dan mengisi pelatihan di berbagai kota, H. Taufiqul Hakim masih tetap produktif menulis. Saat ini, dia telah menulis 30-an buku selain Amsilati

²<http://media-sastra-nusantara.blogspot.co.id/2010/10/sri-mangkunegara-iv-18091881-bagian-iv.html> 1/13/17.

seperti: *Aqidaty, Syariaty, Mukhatrul Ahadits* (7 jilid), *Muhadatsah, kamus at-Taufik, Fiqh Muamalah 1-2, fiqh Jinayah, Fiqh Thaharah, Fiqh Munakahat, fiqh Ubudiyyah, dan Tafsir al Mubarak*. Selain itu beliau juga sedang menyiapkan penyusunan buku metode efektif penyelenggaraan *majlis ta'lim* diantaranya adalah: *Kitab Irsyaduttholibin, Anar, al-Jannah. Adabu ta'lim wa mutaa'alin, Syifaul Ummah, Durrun Syarif, Ijhad, Bid'ah Hasanah Makarimul Akhlak, Khuququl Arham, dll*. Demikianlah, dengan gagasan brilian dan usianya yang relatif muda, masih akan panjang menghiasi khazanah keilmuan pesantren nusantara.

b. Karya Sri Mangkunegara IV

Mangkunegara IV, di bidang sosial budaya Sri Mangkunegara IV merintis kerajinan ukiran kayu, perhiasan, funitur alat-alat rumah tangga, hingga menciptakan berbagai tari, gemelan, wayang kulit, topeng, lukisan, dan karya sastra. Atas kemajuan di berbagai bidang itulah Sri Mangkunegara IV memperoleh anugerah dan bintang penghargaan dari Kerajaan Austria, Jerman, dan Belanda. Kebesaran Mangkunegara IV terutama sebagai seorang sastrawan dan kebudayaan Jawa dapat dibaca melalui karya sastra yang dihasilkannya, seperti *Wedhatama, Tripama, Wirawiyata, Manuhara, Nayakawara, Yogatama, Parimnita, Pralambang Lara Kenya, Langenswara, Sriyatna, Candrarini, Paliatma, Salokatama, dan Darmawasita*.³

3. Sekilas tentang Kitab Irsyaduttholibin dan Serat Wedhatama IV

a. Sekilas tentang Kitab Irsyaduttholibin

Kitab Irsyaduttholibin, adalah kitab saku siswa sebagai pedoman wajib bagi siswa. berisikan keutamaan ilmu, mengaji dan mengajar. Menggunakan Metode praktis yang dikemas dengan syair dalam tiga

³<http://media-sastra-nusantara.blogspot.co.id/2010/10/sri-mangkunegara-iv-18091881-bagian-iv.html> 1/13/17.

bahasa yaitu: bahasa Arab, Jawa, dan Indonesia kitab ini merupakan petunjuk jitu membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia, agar menjadi insan yang mulia, berilmu yang amaliah dan beramal yang ilmiah. Didalam *Kitab Iryaduttholibin* menjelaskan tentang Seorang Mukmin sejati yaitu semangat dalam belajar dan beribadah, Keutamaan ilmu, Orang yang baik merupakan orang yang faham tentang Agama, Orang alim dicintai oleh Allah, keutamaan mengaji/mengajar, Tugas-tugas dan kesopanan muri terhadap guru, hubungan dengan Tuhan.

b. Sekilas tentang Serat Wedhatama

Mangkunegara IV sebagai pujangga dan seniman, Mangkunegara IV sangat produktif dan kreatif. Salah satu karyanya yang sangat populer hingga sekarang ini adalah berjudul Serat Wedhatama. Istilah Wedhatama terbangun dari dua kata. *Pertama*, “Wedha” yang menurut S. Wojowasito dalam Kamus Kawi-Indonesia berarti ilmu pengetahuan. *Kedua*, “Tama” dari kata “utama” bermakna baik. Jadi Wedhatama dapat dimaknai ilmu pengetahuan yang baik. Penjabarannya adalah Wedhatama merupakan sebuah karya sastra yang berisi ilmu pengetahuan sebagai petunjuk untuk menjalani kehidupan yang baik secara lahir maupun batin.

Wedhatama adalah suatu kitab yang ringkas dan padat. Disusun dalam bentuk sekar macapat dengan sastra yang amat indah, sehingga sangat digemari oleh para pecinta kepustakaan dan kesenia jawa. Dalam Serat Wedhatama terdapat *Piwulang* dan *Piweling luhur* yang berisi tentang konsep kemanusiaan, konsep ketuhanan dirumuskan dengan istilah *agama ageming aji*. Adapun pelaksanaannya melalui empat tahap yaitu, *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa* dan *sembah rasa*, konsep kemasyarakatan diungkapkan dengan istilah *amemangun karyenak tyasing sasama*, sedangkan nilai kemanusiaan bertujuan untuk mencapai derajat *jalma sulaksana* yang berbudi luhur. Isi kandungannya yang paling menonjol adalah pelajaran tuntunan budi luhur dan pedoman tingkah laku utama bagi para priyayi serta keluarga istana.

Namun inti terdalam yang mendasari pandangan-pandangan moral di dalam Serat Wedhatama adalah mistik. Serat Wedhtama banyak mengungkap istilah-istilah dan konsep moral yang bersumber pada ajaran tasawuf, maka pengenalan terhadap ajaran tasawuf merupakan tangga bagi pemahaman kadungan Serat Wedhatama. Serat Wedhatama terdiri dari 100 *pupuh* atau bait. Performnya berupa tembang macapat. Ada yang mengatakan 72 bait, sebab dalam suatu naskah Wedhatama setelah bait ke-72 tertulis istilah “*titi*” yang berarti selesai atau tamat.⁴

B. DATA HASIL PENELITIAN

1. KONSEP ETIKA DALAM INTERAKSI EDUKATIF DALAM KITAB IRSYADUTTHOLIBIN KARYA H. TAUFIQUL HAKIM

a. Etika Terhadap Diri Sendiri

- 1) Mukmin sejati selalu semangat. Orang mu'min ketika ngaji atau beribadah, bagaikan ikan yang ada dalam air, Ia merasa senang, betah, krasan, dan semangat.

مَثَلُ مُؤْمِنٍ إِذَا تَعَلَّمَ ≠ فَهُوَ كَالسَّمَكِ كَانَ فِي الْمَاءِ

Padane{mu'min}pas ngaji~lan ibdah ≠ Koyo iwak~ing banyu {ra~sa} betah

Misal mu'min~waktu ngaji~dan ibadah ≠ Bagai ikan~di air te~rasa}betah

- 2) Orang munafik ketika ngaji merasa tidak betah dan tidak semangat, Orang munafik ketika ngaji atau ketika ibadah bagaikan burung yang dimasukan ke dalam sangkar, Ia merasa tidak senang, tidak betah, tidak *krasan* dan semangat.

أَمَّا الْمُنَافِقُ إِذَا تَعَلَّمَ ≠ فَهُوَ مِثْلُ الطَّيْرِ فِي الْقَفْصِ أَفْهَمَا

Wong munafiq~wektu ngaji~lan ibdah ≠ Koyo manuk~ono{kuru~ngan} ra betah

Orang {muna~fiq} pas ngaji~dan ibadah ≠ Bagai burung~dalam sangkar~tidak betah

⁴ J. Syahban Yasasusatra, *Ranggawasita Menjawab Takdir*, (Yogyakarta: Imperium, 2012), hlm. 280.

Keterangan: Mengaku mukmin, tapi ketika ngaji atau beribadah tidak *krasan*, tidak senang, tidak betah, tidak semangat, berarti pengakuanya bohong, hatinya berpenyakit dan itu adalah godaan nafsu dan setan. Solusinya:

- a) Dibetah-betahkan, dikuat-kuatkan, *dikrasan-krasankan* dan dipaksa,
- b) Nafsu harus dipaksa. Penyakit harus dihilangkan,
- c) Rasakan ngaji itu nikmat sekali,
- d) Bayangkan kau berada di surga,
- e) Katakan dalam hati:
 - (1) Aku harus kuat, aku hebat, aku bahagia, aku semangat
 - (2) Aku kuat mengalahkan nafsu,
 - (3) Aku harus *krasan*,
 - (4) Aku harus betah,
 - (5) Aku harus menang mengalahkan nafsu,
 - (6) Nafsu harus kalah.

3) Semangatlah

Ketika Allah menghendaki hamba-Nya jadi orang baik, maka bandingkanlah semangatnya.

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ عَبْدًا جَيْرَهُ ≠ فَتَهْضَ اللَّهُ تَعَالَى غَيْرَتَهُ

Nalika {Al~lah} ngersa'no~kawulo ≠ Dadi sae ~ dibangkitno ~ semangate

Ketika{Al~lah} {menghenda~ki} hambaNya ≠ Jadi baik ~ dibangkitkan ~ semangatnya.

Keterangan: Ketika bangun tidur, berdoa dan semangatlah, maka kau akan semangat dalam menjalani kehidupan di hari itu.⁵

⁵ Taufiqul Hakim, *Irsyaduttholibin*, (Bangsri Jepara: el-Falah Offset, 2012), hlm. 1-3

- 4) Jangan patah semangat. Ketika Allah menhendaki hamba-Nya kerusakan, maka Allah menghilangkan dari hatinya semangatnya.

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ عَبْدًا هَلَكَةً ≠ فَذَهَبَ اللَّهُ تَعَالَى غَيْرَتَهُ

Yen Allah {nger~sa'no} rusak~kawulone ≠ Monggko Allah ~ ngilengake ~ semangate

Ketika {Al~lah} menghenda~ki} hambanNya ≠ Jadi rusak ~ dihilangkan ~ semangatnya

- 5) Patah hati hanya dialami oleh orang yang keras hatinya. Sebab hanya yang keraslah yang bisa patah. Orang yang mudah kecewa adalah orang belum mengerti bahwa tiap rasa sakit ada tujuan mulia dibalikinya.

لَا يَيْئَسُنْ إِلَّا غَلِيظُ الْقَلْبِ ≠ لَا تَيْئَنُ مِنْ رَحْمَةِ الْوَهَّابِ

Temenan {o~ra}bakal{pa~tah}atine ≠ Sa'liyane~wong-wong kang {ke~ras}atine

Sesungguhnya~tidak akan~patah hati ≠ Selain{o~rang-orang} yang~keras hati

Keterangan: Keras hati merupakan bencana terbesar manusia.
Ciri-ciri orang yang keras hatinya:

- Bila berbuat maksiat, ia merasa *gagah*
 - Bila diajak bertaubat, ia merasa *wegah* (malas)
 - Bila diberi nasehat, ia berkata “*halah*” atau meremeh.⁶
- 6) Ambilah hikmah walaupun dari mulut hewan. Ambilah hikmah dan pelajaran, walaupun hikmah itu keluar dari mulut hewan. Kau akan menjadi orang yang bijak

⁶⁶ *Ibdi.*, hlm. 4-6.

خُذْ حِكْمَةً وَلَوْ أَلْبَهَائِمِ ≠ جَعَلَكَ اللَّهُ مِنَ الْحَكِيمِ

Jupu'en {hik-mah}lan {pela~jaran}najan ≠ Metune
{hik~mah} songko {mu~lute} kewan

Ambilah {hik~mah}walaupun~keluarnya ≠ Dari mulut ~
hewan ang {di~anggap}hina

- 7) Pandanglah apa yang diucapkan. Janganlah memandang orang
yang mengucapkan

لَا تَنْظُرَنَّ مَنْ قَالَ أَنْظُرْمَا ≠ قَدْ قَالَهُ فَأَخْفِظْ وَكُنْ حَكِيمًا

Ojo {ninga~li} marang wong~kang ngucapno ≠ Ananging
{ni~ngalono}kang~diucapno

Jangan{meli~hat}orang yang~mengucapkan ≠ Tapi {lihat ~
lah} apa yang~diucapkan

- 8) Sempurnakanlah tugasmu dalam pekerjaan, pelajaran atau
ibadah. Bila kau melakukan pekerjaan apapun, baik ibadah,
ngaji, belajar atau diberi tugas jalankanlah dengan sempurna
dan tuntas, kau akan diberi Allah *husnul khotimah*.

كُنْ مُتْقِنًا فِي عَمَلٍ وَطَاعَةً ≠ رَزَقَكَ اللَّهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ

Sempurna 'no~kerjaanmu~lan ibadah ≠ Muga Allah ~ maringi
{hu~nul} khotimah

Sempurnakan ~ kerjaanmu dan ibadah Semoga {Al~lah} beri
{hus~nul}khotimah

Keterangan: Kunci sukses: laksanakan tugasmu dengan
semangat dan hati yang senang dan bahagia dan rasakan
nikmat.⁷

- 9) Sabar dan *istiqomah* tanda kekuatan iman. Lakukan dengan
sabar dan *istiqomah*, karena kesabaran dan *istiqomah*
menunjukkan kekuatan iman. Dalam menjalankan tugasmu, kau

⁷ Ibid., hlm 8-9.

akan digoda oleh nafsu dan setan untuk tidak betah, atau pindah ke pekerjaan lain.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ وَطْائِفَ اسْتِقِيمَا ≠ بِهَا كَذَا اَطْلُبِ الرِّضَى لَا تَسَمَّا

Sabaro{nglak~sana'ake}~ing tugasmu ≠ Istiqomah~golek ridho~pangeranmu

Sabar dalam ~ melaksana ~ kan } tugasmu ≠ Istiqomah ~ mencari {ri~dho} Tuhanmu

Keterangan: Bila kau mudah tidak betah, mudah pindah, maka sifat ini akan masuk ke alam bawah sadar dan akan terbawa dalam kehidupan selanjutnya. Maka suatu saat kau akan diberi amanat, kau akan selalu betah, baru sebentar kau ingin pindah, begitu seterusnya, dan akhirnya tidak ada yang sempurna. Dampak negatif paling bahaya dari sifat ini adalah bila berkenaan dengan masalah iman, maka imanmu tidak sempurna atau bahkan *su'ul khotimah*, mati tidak membawa iman.⁸

- 10) Jika kau jenuh, istirahatlah sebentar lalu lanjutkan dan istiqomahkan. Jika kau merasa jenuh, bersyukurlah, karena telah melakukan hal-hal yang penting dan bermafaat. Hal-hal yang penting dan bermanfaat biasanya menjenuhkan, karena tidak dipoles atau tidak dihiasi oleh setan. Hal-hal yang tidak penting dan tidak bermanfaat biasanya menyenangkan nafsu, tidak menjenuhkan, karena selalu dihiasi dan dipoles oleh setan

إِنْ تُشِيعَنَّ أَوْتَسَمَنَّ فَاشْكُرْ لَهُ ≠ إِنَّكَ قَدْ فَعَلْتَ مَاذَا الْمَنْفَعَةُ

ثُمَّ اسْتَرْحَ وَقْتًا قَلِيلًا ثُمَّ ≠ تَعْمَلُ مَا أَنْفَعَ لِمَا أَلَمْ

Jenuh{uto~wo} bosen{syu~kuro}gusti ≠ Tondo siro~nglakoni kang~manfaati

⁸ *Ibid.*, hlm. 9-10.

Yen kroso{je~nuh}mongko{is~tirahato} ≠ Nuli {tutuk~no}lan {diistiqomahno}

Jenuh atau~bosan maka~disyukuri ≠ Tanda hal yang~manfaat~kau jalani

Jika jenuh ~ {istirahat~lah} sebentar ≠ Lalu { lanjut ~ kan } { istiqo ~ mah } dan sabar

Keterangan: Jenuh adalah tanda-tanda jiwa. Seolah-olah kalau jiwa anda dapat bicara, kira-kira dia akan berkata seperti ini,”ayo dong, coba hal yang baru yang lebih baik”. Ciptakanlah suasana baru.⁹

- 11) *Istiqomah* lebih baik dari seribu *karomah*. Karena *istiqomah* adalah sumber dari *karomah*. Tanpa *istiqomah* maka tidak ada *karomah*.

وَأِنَّمَا اسْتِغَامَةُ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ كَرَامَةٍ وَذَلِكَ قِمْنٌ

Sa'temene ~I stiqomah~luwih sae ≠ Songko sewu~karomah yen~dibandingke

Sungguh {isti~qomah} lebih~baik jika ≠ Dibandingkan {de~ngan} seribu ~ karomahnya

لَا تَشْعُرَنَّ أَنَّكَ لَا تَلِيْقُ بِالْفَوْزِ وَالنَّجَاحِ بَلْ تَفُوقُ

Ojo ngroso~ra pantes {suk~ses}berhasil ≠ Usaha lan ~ndongo {yaki~no}berhasil

Janganlah{me~rasa}tidak~layak sukses ≠ Usaha dan ~ berdoa {ya~kinilah} sukses

Keterangan: Sebenarnya kita mampu, tapi kita tidak sadar bahwa kita mampu. Ketidak sadaran inilah yang membuat kita menjadi tidak kuat, padahal kira sebenarnya kuat.

- 12) Jangan merasa kalah sebelum mencoba. Percayalah, insya Allah anda bisa. Merasa layak dapat, maka benar-benar akan dapat.

⁹ *Ibid.*, hlm. 11-12.

وَلَا تَكُنْ أَنْتَ بِمَغْلُوبٍ عَلَيْهِ ≠ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَدْرِبَ ذَاكَ فَانْتَبِهْ

Ojo ngroso~kalah{sa'du~runge}nyobo ≠ Usaha lan~yakin insya~Allah biso

Belum{menco~ba}jangan{me~rasa}kalah ≠ Usaha dan~yakin bisa~insya Allah

Keterangan: Allah selalu memberi kekuatan dan potensi kepada manusia jauh lebih banyak dari yang diperlukan, tapi manusia tidak menyadarinya.¹⁰

b. Etika Terhadap Terhadap Guru

- 1) Janganlah sombong karena ilmu. Janganlah menentang guru.

لَا تَتَكَبَّرَنَّ عَلَى الْعُلُومِ ≠ لَا تَتَّأَمَّرَنَّ عَلَى الْمَعْلَمِ

Temen ojo~sombong {inga~tase} ilmu ≠ Murid ojo~temenan {nen~tang} ing guru.

Sungguh {jangan~lah} sombong {ka~rena} ilmu ≠ Murid {jangan~lah} menentang~pada guru.

- 2) Serahkan kendali urusanmu pada guru secara total. Dengarkan nasihat guru, seperti orang yang sakit yang bodoh, yang mendengarkan dokter yang sayang dan cerdas.

زَمَامَ أَمْرِكَ إِلَيْهِ أَلْقِ ≠ وَادْعَنَّ نَصِيحَتَهُ ذَلِكَ اتَّقِ

Serahno {ken~dali} {uru~san} ing guru ≠ Lan rungo'no~temenan {na~sihat}guru

Serahkan {ken~dali} {uru~san} ke guru ≠ Dan sungguh {de~ngarkanlah} {na~sihat} guru

¹⁰ Ibid., hlm. 14-15.

- 3) Tawadhu' dan rendahkanlah dirimu pada guru Carilah pahala dan kemudian dengan khidmah dan melayani guru. Hadis Nabi:

لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَلُّقُ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

Artinya: “bukan dari akhlak mukmin itu merendahkan atau menghinakan diri kecuali dalam menuntut ilmu” (H.R. Ibnu Adi dari Mu'adz).

تَوَضَّعَ لَهُ وَاطْلُبِ الثَّوَابَ ≠ وَشَرَفًا بِخِدْمَةٍ لَهُ ارْعَبْ

Tawadlu lan~ngrendahno ing~ngerso guru ≠ Gole'o {ke~mulyan} kanti~khidmah guru

Tawadlu dan~merendahlah~depan guru ≠ Cari {kemu~liaan} dengan~khidmah guru

Keterangan: Asy-Syu'bi berkata: Zaid Bin Tsabit menyalati jenazah, lalu saya mendekatkan *baghol* (blasteran keledai dan kuda) untuk dikendarainya, kemudian datanglah Ibnu Abbas memegang kendaraanya, lalu Zaid berkata: biarlah (tinggalkanlah) kendaraan itu wahai putra paman Rasulullah. Ibnu abas berkata: demikianlah kami perintah untuk berbuat terhadap ulama dan para pembesar. Lalu Zaid Bin Tsabit mencium tangan Ibnu Abbas dan berkata: Demikianlah kami diperintah berbuat kepada keluarga Nabi kita SAW. (H.R Ath-Thobroni, Al-Hakim dan Al-Baihaqi).¹¹

- 4) Tidak patut bagi murid untuk sombong pada guru

لَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعُلُومِ أَنْ يَتَكَبَّرَ عَلَى الْمُعَلِّمِ

Ra patut {kang~go} murid kang~nuntut ilmu ≠ Nyombongake ~ awake {nger~ sane} guru

Tak patut {ba~gi} murid kang ~ nuntut ilmu ≠ Menyombongkan ~dirinya di~depan guru

¹¹ Ibid., hlm 157-159.

- 5) Termasuk kesombongan murid terhadap guru. Murid engan untuk mencari ilmu kecuali dari orang-orang yang terpadang dan terkenal. Ilmu adalah benda berharga milik orang-orang mukmin yang hilang. Carilah ilmu dimana saja dan dari siapapun orangnya.

وَمِنْ تَكْبُرِهِ أَنْ يَسْتَكْفَ ≠ عَنْ اسْتِفَادَةِ سِوَى مَنْ عُرِفَ

Termasuk {ke~sombongan} {mu~rid} ing guru ≠ Gelem ngaji~yen guru {ter~kenal} estu

Termasuk {ke~sombongan} {mu~rid} ke guru ≠ Maunya {nga~ji dari {gu~ru} tertentu

Keterangan: Ilmu adalah sebab keselamatan dan kebahagiaan. Barangsiapa mencari tempat melarikan diri dari binatang buas yang akan menerkanya maka ia tidak akan membedakan antara pelarian yang ditunjukkan orang masyhur atau orang dungu. Terkaman binatang buas dan api neraka bagi orang-orang yang bodoh tentang Allah SWT adalah yang lebih dahsyat dari terkanan seluruh binatang buas.¹²

- 6) Ilmu tidak akan tercapai kecuali dengan *tawadhu'* dan merendahkan diri. Ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan menfokuskan pendengaran. Pusatkanlah perhatianmu untuk menerima apa yang disampaikan guru dengn pendengaran yang baik, merendahkan diri, berterimakasih, bergembira dan menerima anugrah.

فَلَا يَنَالُ إِلَّا بِالتَّوَّاضُعِ ≠ وَلَا يُنَالُ إِلَّا بِالْقَالِ السَّمْعِ

Ilmu ra {ba~bakal} {dipero~leh}kejobo ≠ Kanthi {tawa~dhu'} lan ing {gu~ru}ngrungo'no

Ilmu tak {a~kan} dicapai~kecuali ≠ Dengan {tawa~dhu'} dan penuh~kosentrasi

¹² Ibid., hlm 161-162.

- 7) Jadilah seperti tanah gembur yang menerima hujan deras. Hendaknya murid menjadi dirinya seperti tanah gembur yang menerima hujan deras, lalu tanah itu menghisap seluruhnya dan meratakan pada yang lain. Ikutilah petunjuk guru dan tinggalkan pendapatmu.

فَكُنْ لَهُ كَالْأَرْضِ كَانَتْ دَامِمَةً ≠ نَأَلَتْ غَزِيرًا إِذْ عَنَتِ بِالْكَلْبَةِ

Dadiyo {ko~yo} lemah {ga~ring} kang nrimo ≠ Ing udan {de~res} disesep~dirata'no

Jadilah {ba~gi} tanah {ke~ring} yang nerima ≠ Hujan deras~diserap {di~ratakanya}

Keterangan: Murid yang berpegang teguh pada pendapat dan pilihanya tanpa pilihan guru maka ia akan merugi dan tidak berhasil. Sebagai contoh Nabi Musa yang tidak sabar dan ia selalu menanyakan pada Nabi Khidir, dimana hal itu menjadi sebab perpisahan antara keduanya.¹³

- 8) Jangan bertanya sebelum waktunya. Bertanya sesuatu yang diizinkan guru. Sahabat Ali berkata: Di antara hak orang alim adalah jangan terlalu banyak bertanya kepadanya.

وَإِنْ مِنْ حَقِّهِ أَنْ لَا تُكْثِرُ ≠ عَلَيْهِ بِالسُّؤَالِ ذَاكَ فَأَذْكُرَا

Ojo akeh~takon yen {du~rung} wektune ≠ Lagi takon~yen gurumu~ngijinke

Jika belum~wektunya {ja~ngan} bertanya ≠ Jika guru~mengizinkan~baru tanya

- 9) Jangan menyalahkan jawaban guru. Jangan mendesak guru apabila guru sedang malas.

وَلَا تُعَنِّتْنَهُ فِي الْجَوَابِ لَا ≠ تُلِحَّ أَنْتَ لَهُ حِينَ كَسَلَ

¹³ Ibid., hlm 163.

Ojo {nyala~hake}jawa~bane}guru $\neq$ Wektu guru~males
ojo~ndesek guru

Janganlah {me~ nyalahkan}ja~waban}guru $\neq$ Pas guru
{ma~las} janga{men~desak}guru¹⁴

- 10) Jangan memegangi kain guru apabila guru bangkit. Jangan
menyebarkan rahasia guru

لَا تَأْخُذْنَ بِتَوْبِهِ إِذَا نَهَضَ $\neq$ لَا تُفْشِينَ لَهُ سِرًّا أَحْفَضَ

Guru tagi ~ ojo cekel~pakean $\neq$ Rarasia~guru ojo~disebarke
Guru bangkit~kain{dipe~ngangi}jangan $\neq$ Rahasia~guru
jangan ~ disebarkan

- 11) Janganlah mengumpat seseorang disisi guru

وَاحِدًا عِنْدَهُ لَا تَغْتَابَا $\neq$ عَشْرَتُهُ زَلَّتُهُ لَا تَطْلُبَا

Ojo{ngrasa~ni}wong liyo~ngerso guru $\neq$ Lan ojo {nggo~le'i}
{kesa ~lahan} guru

Jangan {mengum~pat}orang di~sisi guru $\neq$ Dan jangan
{men~cari} {kesa~lahan}guru

- 12) Jika guru terkelicir, terimalah alasannya. Jika guru salah, maka
maafkanlah. Horamatilah guru karena Allah SWT

قَبِلْتُ مَعْذِرَتَهُ إِنْ زَلَّ $\neq$ وَقَرُّهُ لِلَّهِ جَلَّ وَعَلَا

Guru salah ~ mongko {awe ~ ho} ngapuro $\neq$ Krono Allah
~ta'ala {gu~ru} mulya'no

Jika guru~salah maka~maafkanlah $\neq$ Dan {hormati~lah} guru
{ka~rena} Allah

- 13) Agungkanlah guru karena Allah SWT. Hal itu selama guru
memelihara perintah Allah SWT

¹⁴ Ibid., hlm 166

عَظَّمَهُ لِلَّهِ تَعَالَى مَا دَامَ ≠ يَحْفَظُ أَمْرَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِ

Temen {agung~no}guru{ke~rono}Allah ≠ Selagi{gu~ru}
ngrekso {prin~tahe}Allah

Sungguh {agung~kanlah} guru~karna Allah ≠ Selama {gu ~
ru} menjaga ~ perintah Allah¹⁵

- 14) Bila guru mempunyai kebutuhan, cepatlah duluan untuk melayaninya. Doronglah masyarakat untuk ikut membantu melayaninya.

سَبَقْتُ أَنْتَ الْقَوْمَ لِلْخِدْمَةِ لَهُ ≠ إِنْ تَكُ حَاجَةً لَهُ تَنَبَّهْ

Yen guru{du~weni}hajat~cepat bantu ≠ Lan ngajak ing~
masyarakat ~mbantu guru

Jika guru~punya hajat~cepat bantu ≠ Ajaklah {ma~syarakat}
mem~bantu} guru

- 15) Janganlah duduk didepan guru

كَذَاكَ لَا تَجْلِسْ أَمَامَهُ فَذَا ≠ كُلُّهُ حَقُّ عَالِمٍ فَاتَّخِذَا

Temenan {o~jo} lungguh{nga~repe}guru ≠ Kabeh kang
{ti~nutur} iku~hake guru

Dan janganlah~kau duduk di~depan guru ≠ Ini {semu~a}
adalah~hak-hak guru

- 16) Sempurnakan satu metode yang terpuji dan disukai oleh guru

وَيَنْبَغِي أَنْ يُتَقَنَّ طَرِيقَةً ≠ حَمِيدَةً وَاحِدَةً مَرْضِيَّةً

Sempurna'no ~siji {meto~de}pinuji ≠ Utowo {me~tode}
kang{gu~ru} nyenengi

Sempurnakan~satu {meto~de}terpuji ≠ Atau{meto~de}yang
guru~ menyukai ¹⁶

¹⁵ Ibid, hlm. 169.

¹⁶ Ibid., hal. 172.

c. Etika Terhadap Tuhan

- 1) Belajar karena Allah adalah Taqwa. Belajarlah ilmu karena sesungguhnya belajar ilmu karena Allah adalah taqwa. Menuntut ilmu adalah ibadah.

تَعْلَمُ اللَّهُ جَلَّ خَشْيَةً ≠ وَطَلَبُ الْعِلْمِ لَهُ عِبَادَةٌ

Ngaji krono~Allah iku~taqwa Allah ≠ Lan nuntut {il~mu}
krono{Al~lah}ibadah

Ngaji karna~Allah itu~taqwa Allah ≠ Menuntut {il~mu}
karna{Al~lah} ibadah

- 2) Dengan ilmu, Allah Azza Wa Jalla ditaati. Dengan ilmu, Allah disembah. Dengan ilmu seorang hamba diberi janji. Dengan ilmu, Allah ditauhidkan dan dimuliakan.

وَبِهِ يُطَاعُ اللَّهُ جَلَّ وَعَلَا ≠ وَبِهِ يُعْبَدُ أَلَا إِلَهَ جَلَّ

Gusti Allah~ditaati~sebab ilmu ≠ Lanusti {Al~lah} disembah~
sebab ilmu

Sungguh Allah~ditaati~sebab ilmu ≠ Allah{ta'~la} disembah
~ sebab ilmu

Keterangan: Dengan ilmu, hamba menjadi wara'. Dengan ilmu, sanak kerabat disambung. Kesopanan murid. Sucikan jiwamu dari akhlak yang hina. Sucikan jiwamu dari sifat-sifat tercela.

فَطَهِّرْ نَفْسَكَ عَنْ أَخْلَاقٍ ≠ رَذِيلَةٍ وَصِفَةٍ تُدْمِقُ

Bersihno{ji~womu}songko~akhlak ino ≠ Lan songko{si~fat}
olo lan~sifat celo

Sucikan {ji~wamu}dari~akhlak hina ≠ Juga dari~sifat-sifat~
yang tercela

وَبَيْنَ الدِّينِ عَلَى النِّظَافَةِ ≠ وَالْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ قَوْلُ اللَّهِ

Islam {diba~ngun} ing atas~kebersihan $\neq$ Wong musyrik {i~ku} batine~najis tenan

Islam {diba~ngun} diatas~kebersiha $\neq$ Musyrik najis~firman Allah~di Al-Qur'an

Keterangan: Suci dan najis tidak terbatas pada lahir yang diketahui dengan indra, karena orang musyrik kadang bersih pakaiannya dan badannya tetapi ia najis batinnya.

- 3) Kotoran sifat batin lebih penting untuk dijaui. adalah rumah Allah. Hati adalah tempat tinggal malaikat, sedangkan sifat-sifat yang buruk seperti, marah, syahwat, dendam, dengki, sombong, *ujub* (kagum terhadap diri sendiri) dan lain-lainya adalah anjing yang menggonggong. Lalu bagaimanakah malaikat akan masuk dalam hati?. Cahaya ilmu tidak dicampurkan oleh Allah di dalam hati kecuali dengan perantaraan Malaikat. Hadis Nabi:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كِلَابٌ

Artinya : “malaikat tidaklah masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat anjing” (Mutaffaun alaih dari Abu Tholhah Al-Anshori)

إِنَّ الرَّدِيئَاتِ كِلَابٌ نَابِحَةٌ $\neq$ فَكَيْفَ فِيهِ تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ

Sifat olo~iku kirik~kang njugugi $\neq$ Kepriye{ma~laikat} biso~ mlebu ati

Sifat buruk~itu anjing~dalam hati $\neq$ Bagaimana~ malikat {ma~suk} ke hati

- 4) Ilmu adalah rasa takut pada Allah. Firman Allah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (الفطير: ٢٨)

Artinya: yang takut kepada Allah dari hamba-hambanya hanyalah ulama'. (QS. Fathir: 28)

وَقِيلَ إِنَّ الْعِلْمَ خَشْيَةُ اللَّهِ ≠ لِقَوْلِهِ عَزَّوَجَلَّ سُبْحَانَهُ

Didawuhno~ilmu iku~wedi Allah ≠ Ulama{i~ku}wong
kang{we~di}ing AllahDikatakan~ilmu itu~takut Allah ≠
Ulama{i~tu}hamba yang~takut Allah¹⁷

2. KONSEP ETIKA DALAM INTERAKSI EDUKATIF DALAM SERAT WEDHATAMA KARYA SRI MANGKUNEGARA VI

a. Etika Terhadap Diri sendiri

*Mingkar-mingkuring ukara, akarana karenan mardi siwi, sinawung
resmining kidung, sinuba sinukarta, mrih kretarta pakartining ilmu
luhung,kang tumrap ing tanah Jawa, agama ageming aji.(Pangkur
bait ke 1).*

(Meredam nafsu angkara dalam diri, Hendak berkenan mendidik
putra-putri. Tersirat dalam indahnya tembang, dihias penuh variasi,
agar menjiwai hakekat ilmu luhur, yang berlangsung di tanah Jawa
(Nusantara) agama sebagai “pakaian” kehidupan).

*Nggugu karsaning priyangga, Nora nganggo peparah lamun
angling, Lumuh ing ngaran balilu, Uger guru aleman, Nanging
janma ingkang wus aspadeng semu Sinamun ing samudana,
Sesadon ingadu manis (Pangkur bait ke 3)¹⁸*

(Mengikuti kemauan sendiri, Bila berkata tanpa dipertimbangkan
(asal bunyi), Namun tak mau dianggap bodoh, Selalu berharap
dipuji-puji. (sebaliknya) Ciri orang yang sudah memahami (ilmu
sejati) tak bisa ditebak berwatak rendah hati, selalu berprasangka
baik)

*Nuladha laku utama, tumrap wong tanah Jawi, wong agung ing
Ngeksiganda, penembahan Senopatim kapati amarsudi, sudane
hawa lan nepsu, pinesu tapa brata, tanapi ing siyang ratri,
amemangung karyenak tyasing sesame.(Sinom bait ke 15)*

(Contohnya tindak utama, bagi kalangan orang Jawa (Indonesia)
Orang besar di Ngeksiganda (Mataram), yaitu Penembahan
Senapati, yang tekun mengurangi nafsu, dengan jalan prihatin

¹⁷ Ibid., hlm. 140-155

¹⁸ Wedha Tama Jinarwa, (Sukoharjo: Cendrawasih-Surakarta), hlm. 1.

(bertapa), serta siang dan malam selalu menyenangkan orang lain (kasih sayang).

Samangsane pasamuan, mamangun marta martani, Sinambi ing saben mangsa, Kala kalaning asepi, Lelana teki-teki, Nggayuh geyonganing kayun, Kayungyun eninging tyas, Sanityasa pinrihatin, Puguh panggah cegah dhahar lawan nendra. (Sinom bait ke 16)

(Dalam setiap pergaulan, membangun sikap tahu diri. Setiap ada kesempatan, Di saat waktu longgar, mengembara untuk bertapa, menggapai cita-cita hati, hanyut dalam keheningan kalbu. Senantiasa menjaga hati untuk prihatin (menahan hawa nafsu), dengan tekad kuat, membatasi makan dan tidur).

Dahat denira aminta, Sinupeket pangkat kanthi, Ironing alam palimunan, ing pasaban saben sepi, Sumanggem anyanggemi, Ing karsa kang wus tinamtu, Pamrihe mung aminta, Supangate teki-teki, Nora ketang teken janggut suku jaja. (Sinom bait ke 19)

(Memohon dengan sangat lah beliau, agar diakui sebagai sahabat setia, di dalam alam gaib, tempatnya berkelana setiap sepi. Bersedialah menyanggupi, kehendak yang sudah digariskan. Harapannya hanyalah meminta restu dalam bertapa, Meski dengan susah payah).

Marma den taberi kulup, angulah lantiping ati, rina wengi den anedya pandak-pandukung pambudi, mbekas kardaning driya, supadya dadya utami. (Kinanthi bait ke 84)

(Oleh karena itu rajinlah anakku, belajar menajamkan perasaan, siang dan malam berusaha, berusahalah selalu, menghancurkan nafsu pribadi, agar menjadi utama).

Sapantuk wahyuning Allah, gya dumilah mangulah ngelmu bangkit, bangkit mikat reh mangukut, kukutaning Jiwangga, Yen mangkono kena sinebut wong sepuh, liring sepuh sepi hawa, awas roroning ngatunggil. (Pangkur bait ke 12).

(Siapapun yang menerima wahyu Tuhan, Dengan cermat mencerna ilmu tinggi, Mampu menguasai ilmu kasampurnan, Kesempurnaan jiwa raga, Bila demikian pantas disebut “orang tua”. Arti “orang tua” adalah tidak dikuasai hawa nafsu, Paham akan dwi tunggal (menyatunya sukma dengan Tuhan).

Uripe sepisan rusak, nora mulur nalare ting saluwer, kadi ta guwa kang sirung, seinerang ing maruta, gumarenggeng anggereng, anggung gumrungung, pandhita padhane si mudha, pradene paksa kumaki. (Pangkur bait ke 6).

(Hidup sekali saja rusak, tidak berkembang pikirannya tercabik-cabik (picik), ibarat goa gelap menyeramkan, terlanda angin, suaranya berkumandang keras sekali, demikianlah anak mudah yang picik pengetahuannya, namun demikian sombongnya minta ampun).

(Socaning jiwangganira, jer katara lamun pocapan pasthi, lumuh asor kudu unggul, semengah sesongaran, yen mengkono kena ingaran katungkul, karen ing reh kaprawiran, nora enak iku kaki.). (Pangkur Bait ke 8).

Sifat-sifat pribadimu, nampak apabila bertutur kata, tidak mau kalah, maunya menang sendiri, sombong, dan meremehkan orang, yang demikian dapat disebut tergila-gila akan tingkah laku kesombongan, itu tidak terpuji nak.

Mangkono ngelmu kang nyata, sanyatane mung weh reseping ati, bungah ingrananan cabluk, sukeng tyas yen denina, nora kaya si punggung anggung gumrungung, ugungan sadina-dina, aja mangkono wong urip. (Pangkur bait ke 5).¹⁹

Demikian ilmu yang sejati. Sebenarnya hanya menyenangkan hati, suka dianggap bodoh, gembira apabila dihina, tidak seperti si dunggu yang selalu sombong, inggin dipuji setiap hari, jangan demikianlah hidup dalam pergaulan).

(Tuman limut, durgameng tyas kang weh limput, kereming karamat, karana karohaning sih, sihing Sukma ngreda sahardi gengira. (Pucung bait ke 37).

Berbeda dengan yang sudah menyukai dan menjiwai, watak dan perilaku memaafkan pada sesama selalu sabar berusaha menyejukkan suasana.

Ngelmu iku, kalakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas nyatosani, setya budaya pangekese dur angkara. (Pucung bait ke 33).

¹⁹ Ibid., hlm. 3.

(Ilmu itu dapat terwujud apabila dijalankan. Dimulai dengan kemauan. Kemauan inilah yang membuat sentosa, budi yang setia itu menghancurkan nafsu angkara)

*Lila Lamun kelangan nora gegetun, Trima yen keteman, sakserik sameng dumadi, Tri legawa nalangsa srah ing Bathara.(Pocung bait ke 43).*²⁰

Rela apabila kehilangan tidak masghul (kecewe), Menerima bila mendapatkan sesuatu, yang menyakitkan hati orang lain, Tiga, ikhlas menyerahkan kepada Tuhan.

Lire sarengat iku Kena uga ingaran laku Dhingin ajeg kapindone ataberi Pakolehe putraningsun Nyenyeger badan mrih kaot (Gambuh bait ke 55)

Sesungguhnya sariat itu dapat disebut olah, yang bersifat ajeg dan tekun. Anakku, hasil sariat adalah dapat menyegarkan badan agar lebih baik²¹

Mangka ta kanga ran laku, lakune ngelmu sajati, tan dahwe pati openan, tan penasten nora jail, tan njuringi ing kaardan, amung eneng mamring ening. (Kinanti bait ke 94)

Padahal yang disebut laku (syarat), syaratnya menajalankan ilmu sejati, tidak iri, dan dengki, tidak mudah marah dan jail, tidak melampiaskan hawa nafsu, hanya diam agar dapat tenang (syahdu)

*Tur kang nyulayani iku, wus wruh ye kaweruh nempil, nanging laire angalah, katingala agemori, mung ngenaki tyasing liyan, away esak, away serik (Kinanti bait ke 96)*²²

Lebih-lebih yang berbeda pendapat itu, kita ketahui bukan pengetahuannya sendiri, tetapi diluar mengalah, agar terlihat sesuai, hanya menyenangkan hati orang lain, jangan sakit hati dan dendam.²³

b. Etika terhadap guru

Si pengung nora nglegawa, Sangsayarda deniro cacariwis, Ngandhar-andhar angendhukur, Kandhane nora kaprah, saya elok

²⁰ Ibid., hlm. 6.

²¹ J. Syahban. *Op. Cit.*, hlm. 294.

²² Wedha Tama Jinarwa, *Op. Cit.*, hlm. 11.

²³ J. Syahban. *Op. Cit.*, hlm. 303.

alangka longkanganipun, Si wasis waskitha ngalah, Ngalingi marang si pingging. (Pangkur bait ke 4)

Sementara si dungu tidak menyadari, Bualannya semakin menjadi jadi, ngelantur bicara yang tidak-tidak, Bicaranya tidak masuk akal, makin aneh tak ada jedanya. Lain halnya, Si Pandai cermat dan mengalah, Menutupi aib si bodoh.

*Pantes tinuru, leladane mrih utami, utama kembang ing mulya, kemulyaning jiwa dhiri, ora kena yen ta ngeplekana, lir leluhur nguni-uni. (Kinanti bait ke 99).*²⁴

(Pantas jadi teladan dan diikuti, cara-cara mencapai kebaikan-kebaikan itu permulaan dari kemuliaan, kemuliaan jiwa raga, walaupun tidak persis, seperti nenek moyang dahulu).

Away mamatuh nalutuh, tanpa tuwas tanpa kasil, kasalibuk ing sambeda marma dipun ngati-ati, urip keh rencananira, sambekala den kalilingi

(Jangan membiasakan diri berbuat aib, tidak ada gunanya tidak ada hasilnya, terjatuh rintangan atau gangguan, oleh karena itu berhati-hatilah, hidup banyak rintangannya, godaan harus diperhatikan)²⁵

*Kasusu arsa weruh Cahyaning Hyang kinira yen karuh Ngarep arep urub arsa den kurebi Tan wruh kang mangkono iku Akale kaliru enggon (Pocung bait ke 52)*²⁶

Keburu ingin tahu, cahaya Tuhan dikira dapat ditemukan, Menanti-nanti besar keinginan (mendapatkan anugrah) namun gelap mata Orang tidak paham yang demikian itu Nalarnya sudah salah kaprah

*Sabarang tindak tanduk Tumindake lan sakadaripun, Den ngaksama kasisipaning sesami, Sumimpanga ing laku dur, Hardaning budi kang ngrodon. (Gambuh bait ke 74)*²⁷

Segala tindak tanduk dilakukan ala kadarnya, memberi maaf atas kesalahan sesama, menghindari perbuatan tercela, (dan) watak angkara yang besar.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 303.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 301.

²⁶ Wedha Tama Jinarwa, *Op. Cit.*, hlm. 27.

²⁷ Wedha Tama Jinarwa, *Op. Cit.*, hlm. 7.

c. Etika terhadap Tuhan

Mingkar-mingkuring ukara, akarana karenan mardi siwi, sinawung resmining kidung, sinuba sinukarta, mrih kretarta pakartining ilmu luhung, kang tumrap ing tanah Jawa, agama ageming aji. (Pangkur bait ke 1)

(Meredam nafsu angkara dalam diri, Hendak berkenan mendidik putra-putri. Tersirat dalam indahnya tembang, dihias penuh variasi, agar menjiwai hakekat ilmu luhur, yang berlangsung di tanah Jawa (Nusantara) agama sebagai “pakaian” kehidupan).

Samengko ingsun tutur, sembah catur supaya lumuntur, dhihim, raga, cipta, jiwa, rasa, kaki, ing kono lamun tinemu, tandha nugrahaning manom. (Gambuh Bait ke 48)

(Sekarang saya berkata, empat buah sembah agar mewaris (kau tiru), pertama: raga, cipta, jiwa, dan rasa anakku, disitu bila tercapai itu pertanda kebesaran Tuhan).

Sembah raga punika, pakartine wong amagang laku, sesucine asarana saking warih, kang wus lumrah limang wektu, wektu wataking wawaton.

(Sembah raga itu, perbuatan orang yang baru menjadi calon (langkah pertama), pembersihnya dengan air aturan atau angger-angger).

Lire sarengat iku Kena uga ingaran lak Dhingin ajeg kapindone ataberi Pakolehe putraningsun Nyenyeger badan mrih kaot (Gambuh Bait ke 54)

(Sesungguhnya sariat itu dapat disebut olah, yang bersifat ajeg (*istiqomah*) dan tekun. Anakku, hasil sariat adalah dapat menyegarkan badan agar lebih baik)

Samengko sembah kalbu Yen lumintu uga dadi laku Laku agung kang kagungan Narapati Patitis tetesing kawruh Meruhi marang kang momong (Gambuh bait ke 58)

(Nantinya, sembah kalbu itu jika berkesinambungan juga menjadi olah spiritual. Olah (spiritual) tingkat tinggi yang dimiliki Raja. Tujuan ajaran ilmu ini untuk memahami yang mengasuh diri (guru sejati/pancer)

Sucine tanpa banyu Mung nyunyuda mring hardaning kalbu Pambukane tata titi ngati ati Atetep telaten atul Tuladan marang waspaos (Gambuh bait ke 59)

(Bersucinya tidak menggunakan air hanya menahan nafsu di hati Dimulai dari perilaku yang tertata, teliti dan hati-hati (eling dan waspada) Teguh, sabar dan tekun, semua menjadi watak dasar, Teladan bagi sikap waspada)

Samengko kang tinutur Sembah katri kang sayekti katur Mring Hyang Sukma sukmanen saari ari Arahen dipun kacakup Sembaling jiwa sutengong (Gambuh bait ke 63)

(Nanti yang diajarkan Sembah ketiga yang sebenarnya diperuntukkan kepada Hyang sukma (jiwa). Hayatilah dalam kehidupan sehari-hari Usahakan agar mencapai sembah jiwa ini anakku !)

Samengko ingsun tutur Gantya sembah ingkang kaping catur Sembah rasa karasa wosing dumadi Dadine wis tanpa tuduh Mung kalawan kasing batos (Gambuh bait ke 70)²⁸

(Nanti ingsun ajarkan, Beralih sembah yang ke empat. Sembah rasa terasalah hakekat kehidupan. Terjadinya sudah tanpa petunjuk, hanya dengan kesentosaan batin)²⁹

C. PEMBAHASAN

1. Etika Terhadap Diri Sendiri

Etika terhadap diri sendiri, berhubungan dengan kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri sebagai individu. Pembahasan ini diawali dengan mengendalikan hawa nafsu. Nafsu adalah perasaan-perasaan kasar karena menggagalkan kontrol diri manusia dan membelenggunya secara buta pada dunia lahir. Apabila manusia sudah dikuasainya ia tidak lagi menuruti akal budinya, manusia semacam itu dapat mengancam lingkungan dan menimbulkan konflik-konflik dan ketegangan terhadap diri sendiri maupun masyarakat dan dengan demikian membahayakan ketentraman.³⁰

²⁸ Wedha Tama Jinarwa, *Op. Cit.*, hlm. 9.

²⁹ J. Syahban. *Op. Cit.*, hlm. 293-297.

³⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 139.

Kitab Irsyaduttolibin menegaskan secara tegas bahwa nafsu harus dilawan dengan cara, semangat, senang, betah, dan *krasan* dalam *tholabul ilmi* atau beribadah.³¹ *Kitab Irsyaduttholibin* menyatakan secara jelas bahwa orang disebut munafik ketika ngaji merasa tidak betah dan tidak semangat, *Kitab Irsyaduttholibin* memberi analogi orang mukmin ketika ngaji atau beribadah, bagaikan ikan yang ada dalam air, Ia merasa senang, bahwa orang munafik ketika ngaji atau ketika ibadah bagaikan burung yang dimasukkan ke dalam sangkar, Ia merasa tidak senang, tidak betah, tidak *krasan* dan semangat.³² Mengaku mukmin, tetapi ketika ngaji atau beribadah tidak *krasan*, tidak senang, tidak betah, dan tidak semangat. Berarti pengakuannya bohong, hatinya berpenyakit dan itu adalah godaan nafsu dan setan. Untuk membebaskan diri dari nafsu *angkara* *Kitab Irsyaduttholibin* memberikan solusi:

- a. Dibetahkan, dikuat-kuatkan, *dikrasan-krasankan* dan dipaksa
- b. Nafsu harus dipaksa. Penyakit harus dihilangkan
- c. Rasakan ngaji itu nikmat sekali
- d. Bayangkan kau berada di surga
- e. Katakan dalam hati: aku harus kuat, aku hebat, aku bahagia, aku semangat, aku kuat mengalahkan nafsu, aku harus *krasan*, aku harus betah, aku harus menang mengalahkan nafsu, Nafsu harus kalah.³³

Kitab Irsyaduttholibin dan Serat Wedhatama mempunyai semangat yang sama terhadap pengendalian nafsu. Dalam pupuh pertama Serat Wedhatama menjelaskan interaksi terhadap diri dalam hal pengendalian nafsu *angkara* dengan istilah (*Mingkar-mingkuring ukara*) Meredam nafsu *angkara* dalam diri, hendak berkenan mendidik putra-putri. Tersirat dalam indahnyanya tembang, dihias penuh variasi, agar menjiwai hakekat ilmu luhur, yang berlangsung di tanah Jawa (Nusantara) agama sebagai

³¹ Taufiqul Hakim. *Op. Cit.*, hlm. 1.

³² *Ibid.*, hlm. 2.

³³ *Ibid.*, hlm. 3.

pakaian kehidupan.³⁴ Serat Wedhatama mengajarkan etika sesuai dengan ajaran-ajaran dalam kultur Jawa, Serat Wedhatama menekankan pentingnya pengembangan hati, rasa, emosionalitas, atau bahkan spiritualitas. Hal itu terungkap pada pesan agar mempertajam perasaan (*angulah lantiping ati*) dan menyingkirkan hawa nafsu agar menjadi manusia yang berbudi luhur (*bengkas kahardaning driya, supaya dadya utami*).³⁵

Berbeda dengan *Kitab Irsyaduttholibin*, Serat Wedhatama memberikan analogi tentang karakter dan perilaku yang baik (*laku utama*), Contoh Panembahan Senopati, raja Mataram (*wong agung ing Ngeksiganda*), sebagai model. Ia sungguh-sungguh dalam menekan hawa nafsu (*kapati amarsudi sudaning hawa lan nefsu*), yang dijalani dengan bertapa (*pinesu tapa brata*).³⁶ Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bertapa adalah mengasingkan diri dari keramaian dunia dengan menahan nafsu (makan, minum, tidur, dan birahi) untuk mencari ketenangan.³⁷ Bertapa dalam bahasa Agama disebut dengan *Uzlah* dan *Khalwat* (kesendirian, mengasingkan diri) bukan hanya berarti mengasingkan diri dari manusia ramai, berada dalam kesendirian mengingat Allah (*uzlah par excellence*). Namun *khalwat* lebih bersifat aplikatif, dalam arti bahwa amal perbuatan semata-mata hanya untuk Allah, sebagai sarana pengalaman hati mendekatkan diri kepada Allah.³⁸

Prosedur yang ditawarkan dalam Serat Wedhatama terhadap bertapa dengan berdasarkan tembang macapat *sinom*, *Dahat denira aminta*, *Sinupeket pangkat kanthi*, *Jroning alam palimunan*, *ing pasaban saban sepi*, *Sumanggem anyanggemi*, *Ing karsa kang wus tinamtu*, *Pamrihe mung aminta*, *Supangate teki-teki*, *Nora ketang teken janggut*

³⁴ J. Syahban., *Op. Cit.*, hlm 282

³⁵ Muschon AR, *Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Moral Yang Terkandung Dalam Serat Wedhatama*, Dosen Dasar-Dasar Pendidikan Moral FISI UNY, 2009, hlm. 11.

³⁶ J. Syahban., *Op. Cit.*, hlm 285

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1142.

³⁸ Muhammad Sholikhin, *Rahasia Hidup Makrifat Selalu Bersama Allah*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2013), hlm. 83.

suku jaja. (Memohon dengan sangat, agar diakui sebagai sahabat setia, di dalam alam gaib, tempatnya berkelana setiap sepi. Bersedialah menyanggupi, kehendak yang sudah digariskan. Harapannya hanyalah meminta restu dalam bertapa, Meski dengan susah payah).³⁹ Tak hentinya murid untuk memohon dengan sangat kepada Tuhan, agar mendapatkan keridhaan, dengan selalu bersedia siap menyanggupi untuk mengurangi makan, minum, dan birahi atau dalam bahasa agama mengatakan *Uzlah* atau *Kholwat*, meskipun dengan jalan susah payah. Yang dilakukan orang Jawa ialah dikala tiada kesibukan ia berkelana mencari ilham (*kala kalaningasepi lelana teki-teki*), untuk mencapai cita-cita (*nggayuh geyonganing kayun*), yang terpesona pada ketenteraman hati (*kayungyun eninging tyas*), senantiasa menjalani prihatin, kuat dalam mengurangi makan dan tidur.⁴⁰ Nafsu Dalam Serat Wirid Hidayat Jati, dibagi menjadi empat yaitu: *Nafsu Mutmainah* atau Kesadaran, *Nafsu Sufiyah* atau Pikiran, *Nafsu Lawamah* atau Ingatan, dan *Nafsu Amarah* atau Perasaan.⁴¹ Menurut Serat Wedhatama permintaan nafsu-nafsu tersebut bukan dihilangkan melainkan dibersihkan dan dikendalikan menuju kehendak Tuhan yang kuasa.

Ajaran Pengendalian diri yang sangat populer dalam budaya Jawa guna membentuk manusia berbudi pekerti luhur khususnya (*puguh panggah cegah dhahar lawan nendra*) Mengurangi makan dan tidur,⁴² sejalan dengan ajaran Islam terhadap larangan makan secara berlebihan dan mengurangi tidur. Bahkan, agama Islam akan mengangkat derajat orang yang berjaga disaat orang lain tidur. Orang-orang yang bangun pada malam hari dan melakukan sujud dan berdiri (maksudnya adalah shalat malam) termasuk dalam golongan manusia mulia dalam penilaian Allah swt.

³⁹ J. Syahban. *Op. Cit.*, hlm. 286

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 285.

⁴¹ Damar Shasangka, *Induk Ilmu Kejawaen Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: Penerbit Dolphin 2014), hlm. 123.

⁴² J. Syahban. *Op. Cit.*, hlm. 285.

Hal ini dijelaskan dalam beberapa ayat Al-quran dan Hadis, misalnya ajaran yang menyatakan “*dan orang yang melalui malam hari dengan sujud dan berdiri untuk Tuhan mereka*” (Al-Furqon, 64; dan juga simak surat At Thaahaa, 130).⁴³ Yang dijalankan Panembahan Senopati adalah setiap pergi meninggalkan istana, ia berkelana ke tempat yang sunyi (*lelana laladan sepi*) untuk menyerap kesempurnaan ilmu agar jelas apa yang dituju. Tujuannya untuk mencapai kehalusan budi (*budya tulus*) dan kemampuan yang optimal (*mesu reh kasudarman*). Di tepi samudera (*neng tepining jalanidhi*), ia memahami kekuasaan samudra, yang seakan digenggamnya dalam satu genggaman.⁴⁴ Serat Wedhatama menyebut pantas disebut “orang tua”. Arti “orang tua” adalah tidak dikuasai hawa nafsu, Paham akan *dwi tunggal* (menyatunya sukma dengan Tuhan) dengan istilah (*Yen mangkono kena sinebut wong sepuh, liring sepuh sepi hawa, awas roroning ngatunggil*).⁴⁵ Sesuai dengan Sabda Nabi Muhamad SAW :

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ: وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)⁴⁶

Dari Abu Hurariah ra. yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: Bukanlah orang yang kuat itu yang menang dalam gulat, akan tetapi, orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya di waktu sedang marah. (HR. Muttafaq 'alaih).⁴⁷

Kitab Irsyaduttholibin dan Serat Wedhatama sama-sama menekankan ajaran mengurangi nafsu atau memerangi hawa nafsu. Di dalam *Kitab Irsyaduttholibin* secara khusus mengajak siswa untuk bersemangat, *krasan*, betah ketika menuntut ilmu, *Kitab Irsyaduttholibin*

⁴³Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam karya-karya R.Ng. Ranggawarsita*,(Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003), hlm. 65.

⁴⁴J. Syahban. *Op. Cit.*, hlm. 286.

⁴⁵*Ibid.*,hlm. 284.

⁴⁶ Imam Muhyidin Abi Zakariya Bin Syarif Nawawi Damaskus, *Riyadhus Sholihin*, (Surabaya: Darul Jawahir), hlm. 38.

⁴⁷ Imam Nawawi, *Riyadhus Sholihin Taman Orang-orang Sholihin*, hlm. 28.

menggunakan metode mempengaruhi psikologi terhadap diri sendiri, sedangkan Serat Wedhatama solusinya dengan jalan bertapa yakni mengurangi nafsu makan, minum, tidur, dan birahi. Dari uraian *Kitab Irsyaduttholibin* dan Serat Wedhatama menganggap pentingnya kebersihan diri terutama hati nurani sebagai tolak ukur pembentukan watak atau budi. Dapat disimpulkan bahwa jika murid atau siswa menginginkan kedamaian, kebahagiaan, rasa aman, kenyamanan, kenikmatan dan kesentosaan, dalam *tholabul ilmi* sebagai syarat utama siswa atau murid hendaknya berupaya untuk menghancurkan leburkan hawa nafsu, menghilangkan kehendak dan tujuan dunia maupun *ukhrawi*.

Kitab Irsyaduttholibin dan Serat Wedhatama mempunyai persamaan dalam membahas sabar, sebagian orang memiliki anggapan negatif terhadap makna sabar. Ia terkadang disamakan dengan sikap pasif, tidak mau berusaha dan menunda-nunda dalam pekerjaan. Anggapan tersebut jelas keliru. Para ulama banyak memberikan definisi makna sabar, antara lain: Sabar berarti menahan diri untuk tidak teragitasi ketika menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Al-Sayyid Ali al-Jurjani, dalam *kitab al-Ta'rifat* menyatakan bahwa sabar bisa berarti menahan diri untuk tidak mengeluh karena musibah atau derita yang menyimpannya, kecuali kepada Allah swt. Sementara itu sebagaimana dikutip Abdul Qadir Isa dalam *kitab Haqa'iq 'an al-Tashawwuf*, Dzunnun al-Mishri berpendapat bahwa sabar artinya menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyalahi perintah Allah, tenang ketika tertimpa musibah atau bencana dan menampakkan rasa kaya diri ketika dalam keadaan fakir.⁴⁸

Kitab Irsyaduttholibin mengajarkan kepada murid sebagai individu untuk bersikap sabar dan *istiqomah*, karena kesabaran dan *istiqomah* menunjukkan kekuatan iman, murid diajarkan untuk sabar sebab dalam perjalanan tugas murid akan digoda oleh nafsu dan setan untuk tidak

⁴⁸ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hlm. 63.

betah atau pindah ke pekerjaan lain, sifat ini akan masuk ke alam bawah sadar dan akan terbawa dalam kehidupan selanjutnya maka suatu saat jika diberi amanat, selalu tidak betah, baru sebentar ingin pindah, begitu seterusnya, dan akhirnya tidak ada yang sempurna. Dampak negatif paling bahaya dari sifat ini adalah bila berkenaan dengan masalah iman, maka iman tidak sempurna, maka dikawatirkan saat meninggal, dalam keadaan tidak sempurna atau bahkan *su'ul khotimah*, mati tidak membawa iman.⁴⁹ Serat Wedhatama juga mengajarkan sikap *sabar*, dengan istilah (*Taman limut, durgameng tyas kang weh limput, kereming karamat, karena karohaning sih, sihing Sukma ngreda sahardi gengira*). Berbeda dengan yang sudah menyukai dan menjiwai, watak dan perilaku memaafkan pada sesama selalu sabar berusaha menyejukkan suasana.⁵⁰

Kitab Irsyaduttholibin memberikan solusi, jika merasa jenuh, Istirahat sebentar lalu lanjutkan kembali dan *istiqomah*, jika merasa jenuh, bersyukur. Hal-hal yang paling penting dan bermanfaat biasanya menjemukan, karena tidak dipoles atau dihiasi oleh setan. Hal-hal yang tidak penting dan tidak bermanfaat biasanya menyenangkan nafsu, tidak menjemukan, karena selalu dipoles oleh setan. Jenuh adalah tanda-tanda jiwa, seolah-olah jiwa dapat berbicara. Maka ciptakanlah suasana baru. Lalu *istiqomah* karena lebih baik dari seribu karomah, *istiqomah* adalah sumber dari *karomah* tanpa *istiqomah* maka tiada *karomah*.⁵¹ Yang dimaksud dengan istilah *istiqomah* adalah berpegang teguh pada ajaran Islam, baik dalam hal aqidah, amal, dan perilaku. Huruf *Sin* dan *ta'* dalam kata ini menunjukkan makna penguatan dalam kelurusan dan ketidak menyimpangan dari jalan penghambaan (kepada Allah).⁵²

⁴⁹ Taufiqul Hakim. *Op. Cit.*, hlm. 9-11.

⁵⁰ J. Syahban. *Op. Cit.*, hlm. 291.

⁵¹ Taufiqul Hakim. *Op. Cit.*, hlm. 12.

⁵² Syekh Musnid al-Qahthany, *Meniti Jalan Istiqomah: Panduan meraih keutamaan-keutamaanya dan menepis kendala-kendalanya*, (Yogyakarta: Mirqat, 2009), hlm. 1.

Dari uraian dalam *Kitab Irsyaduttholibin* dan Serat Wedhatama berkaitan dengan *sabar* dan *istiqomah*, hendaknya murid atau siswa mempunyai watak ini. Sebab hanya dengan teguh dan optimis dan selalu kokoh, tegar, komit, dan tidak pernah takut dengan tantangan hidup, sebagai bekal untuk meraih keberhasilan dalam menuntut ilmu atau beribadah.

Kitab Irsyaduttholibin dan Serat Wedhatama mempunyai persamaan dalam membahas Mengamalkan Ilmu, Dalam *Kitab Irsyaduttholibin* menjelaskan bahwa seseorang tidak bisa disebut alim sehingga ia mengamalkan ilmunya. Berdasarkan hadis Nabi artinya: “Seseorang itu tidak bisa menjadi alim sehingga ia tidak mengamalkan ilmunya”. (HR. Ibnu Hibban).⁵³ Sedikit amal disertai ilmu lebih bermanfaat. Amal yang paling utama adalah ilmu tentang Allah swt. Hadis Nabi:

وَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ فَقَالَ: الْعِلْمُ بِاللَّهِ عَزَّوَجَلَى, وَقِيلَ: أَيُّ الْعِلْمِ تُرِيدُ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْعِلْمُ بِاللَّهِ سُبْحَانَهُ, وَقِيلَ لَهُ نَسْأَلُ عَنِ الْعَمَلِ وَتُحِبُّ عَنِ الْعِلْمِ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ قَلِيلَ الْعَمَلِ يَنْفَعُ مَعَ الْعِلْمِ بِاللَّهِ وَإِنْ كَثِيرَ الْعَمَلِ لَا يَنْفَعُ مَعَ الْجَهْلِ بِاللَّهِ

Artinya: ditanyakan: Wahai Rasullallah, amal-amal apakah yang lebih utama?” beliau bersabda: “Ilmu tentang Allah Azza Wa Jalla”. Lalu ditanya: “Ilmu apakah yang engkau kehendaki?” Beliau menjawab: “Ilmu tentang Allah. Lalu ditanyakan kepadanya: “kami bertanya mengenai ilmu”. Maka beliau SAW bersabda: “Sesungguhnya amal sedikit disertai ilmu (mengetahui) tentang Allah itu berguna dan banyaknya amal serta bodoh mengenai Allah itu tidak berguna”. (HR. Ibnu Abdil Barr dari hadits Anas).⁵⁴

Sedangkan di dalam Serat Wedhatama berdasarkan Tembang Macapat (*Ngelmu iku, kalakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas nyatosani, setya budaya pangekese dur angkara*). Ilmu itu dapat terwujud

⁵³ Taufiqul hakim. *Op. Cit.*, hlm. 181-182.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 21.

apabila dijalankan. Dimulai dengan kemauan. Kemauan inilah yang membuat sentosa, budi yang setia itu menghancurkan nafsu *angkara*).⁵⁵ *Ngelmu iku, kalakone kanthi laku*, demikian Serat Wedhatama menyebutnya. Prinsip demikian bukan hanya menjadi kredo atau jargon belaka bagi para penempuh kesejatan, tapi juga benar-benar menjadi kesadaran. Suatu hal yang menarik, dalam terminologi bahasa Arab, kata “*ilmu* (‘a-l-m) memiliki akar (*isytiqoq*) yang sama dengan ‘*amal* (‘a-l-m). Bukan menjadi kebetulan bahwa keberadaan ilmu dan laku menjadi keutuhan yang tak bisa dipisahkan.⁵⁶

Dari pemaparan *Kitab Irsyaduttholibin* dan Serat Wedhatama, tentang ilmu dan amal bisa disimpulkan bahwa ilmu harus diikuti dengan amal. Demikian pula sebaliknya, amal harus didasarkan pada ilmu. Ilmu tanpa amal adalah kemandulan, sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesesatan. Yang lebih parah lagi, dakwah yang diserukan tanpa berlandaskan ilmu dan amal sama saja sebuah kenihilan karena bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki sesuatu dapat memberi kepada orang lain? Tentu tidak mungkin.

Lila (Ikhlas), dalam Serat Wedhatama mengajarkan kepada murid agar mempunyai tiga sifat sebagai syarat mendapatkan ilmu manfaat, yaitu: ikhlas, sabar dan menerima. Berdasarkan tembang, *Lila Lamun kelangan nora gegetun, Trima yen keteman, sakserik sameng dumadi, Tri legawa nalangsa srah ing Bathara*. Rela apabila kehilangan tidak *masghul* (kecewa), Menerima bila mendapatkan sesuatu, yang menyakitkan hati orang lain, Tiga, ikhlas menyerahkan kepada Tuhan.⁵⁷ Ikhlas adalah memusatkan seluruh perbuatan hati hanya kepada Allah, bersesuaian dengan perbuatan-perbuatan lahir.⁵⁸ Persepektif lain mengatakana bahwa *lila* itu adalah keikhlasan hati, dalam menyerahkan

⁵⁵ J. Syahban. *Op. Cit.*, hlm. 290.

⁵⁶ Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomsetaram*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 11.

⁵⁷ J. Syahban. *Op. Cit.*, hlm. 292.

⁵⁸ Umar Sulaiman al-Asygar, *Ikhlas memurnikan niat, meraih rahmat*, (Jakarta: Serambi 2006), hlm. 24.

semua hak milik, wewenang dan semua hasil perbuatannya kepada Allah dengan *Legawa* (tanpa beban), karena mengingat semua itu ada dalam kekuasaan Allah, maka harus tidak ada masing-masing yang membekas dihatinya Selain Allah. Oleh karena itu orang yang memiliki watak *lila*, tidak pantas kalau mengharap-harap keuntungan pekerjaannya, apalagi kalau sampai mengeluh, terhadap semua cobaan yang lumrah disebut sengsara atau musibah, penghinaan, fitnah, kehilangan harta, derajat, duka cita, dan sebagainya. Orang yang *lila* tidak mempunyai kehendak akan pengormatan dan pujian, apalagi iri serta dengki. Orang yang *lila* itu tidak mempunyai watak tidak terikat dengan hal-hal yang bisa rusak, tetapi tidak meninggalkan kewajiban hidup.⁵⁹

Berdasarkan uraian pembahasan Ikhlas dalam Serat Wedhatama, dapat disimpulkan bahwa apabila murid atau siswa tidak suka dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, maka tahanlah dalam hati sebab syarat dasar orang yang mendapatkan ilmu yang bermanfaat adalah dengan lapang dada, *ikhlas*, tidak berfikir negatif.

Sebagai Penutup dalam pembahasan etika terhadap diri sendiri, Serat Wedhatama membahas tentang syarat orang yang melakukan ilmu sejati adalah tidak iri dan dengki, tidak mudah marah dan jai, tidak melampiaskan hawa nafsu, (*tan dahwe pati openan, tan panasten nora jail, tan njuringi ing kaardan*) caranya dengan diam agar dapat tenang (*amung eneng maring ening*) di luar dengan bersikap mengalah, agar terlihat sesuai, hanya agar menyenangkan hati orang lain, jangan sakit hati dan dendam (*away esak, away serik*)⁶⁰

Dapat disimpulkan bahwa penyakit batin yang berupa iri, dengki, mudah marah, sakit hati, dan dendam, hanya akan merusak dirinya sendiri. Sebagai manusia yang cerdas seharusnya menghindari sifat dan sikap seperti itu. Sebagai murid hendaknya mengalah untuk menghindari pertengkaran, guna menyenangkan hati. Apabila ia adalah seorang murid,

⁵⁹ Anjar Any, *Serat Wedotomo*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1983), hlm. 40.

⁶⁰ J. Syahban. *Op. Cit.*, hlm. 303.

akan mudah dalam menuntut ilmu, karena ia tidak terbebani oleh sifat yang *angkara* tersebut. Jika ia sebagai masyarakat maka akan tercipta kerukunan dan peradaban yang sesuai dengan ajaran negara dan agama.

2. Etika terhadap Guru

Kitab Irsyaduttholibin menerangkan tentang etika murid dalam mencari ilmu. Diantara etika murid dalam mencari ilmu atau belajar yang harus senantiasa diperhatikan adalah perihal hubungan antara murid dengan guru, guna untuk mencapai interaksi edukatif, hal yang terpenting dan yang sangat perlu yakni mempersiapkan lahir dan batin dengan menekankan *al-Akhlaqul al-Kharimah*, seperti menghormati dan menjaga sikap agar guru tidak kecewa apalagi sampai sakit hati. Dengan berlaku baik dan hormat pada guru, akan memperoleh apa yang diharapkan, yakni ilmu yang bermanfaat. Diantaranya adalah: Seorang murid jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkannya, sebagaimana orang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Termasuk kesombongan siswa terhadap guru, adalah siswa enggan untuk mencari ilmu kecuali dari orang-orang yang terpandang dan terkenal. Ilmu adalah benda berharga milik orang-orang mukmin yang hilang. Maka carilah ilmu dimana saja dan dari siapapun orangnya.⁶¹

Kitab Irsyaduttholibin mengajarkan bagaimana cara berintraksi terhadap guru diantaranya adalah: Tidak sombong karena ilmu,⁶² seseorang yang sombong karena ilmunya, orang yang berilmu seperti ini ilmunya tidak bermanfaat baginya. Barang siapa mencari ilmu untuk dibangga-banggakan, untuk mendapatkan kedudukan, untuk meremehkan sesama muslim, menganggapnya sebagai orang-orang bodoh, dan melecehkan mereka, maka ini adalah kesombongan yang paling besar.

⁶¹ Taufiqul Hakim. *Op. Cit.*, hlm. 162.

⁶² *Ibid.*, hlm 165.

Dan tidak akan masuk surga seseorang yang dihatinya ada kesombongan walaupun seberat biji sawi. Imam Ibnu Hajar juga telah mengkategorikannya sebagai salah satu dosa besar, demikian juga *ujub* dan *berbangga-bangga*.⁶³

Serat Wedhatama juga mengajarkan tentang pengendalian diri dari sifat sombong (*Uripe sepisan rusak, nora mulur nalare ting saluwer, kadi ta guwa kang sirung, seinerang ing maruta, gumarenggeng anggereng, anggung gumrungung, pandhita padhane si mudha, pradene paksa kumaki*). Hidup sekali saja rusak, tidak berkembang pikirannya tercabik-cabik (*picik*), ibarat goa gelap menyeramkan, terlanda angin, suaranya berkumandang keras sekali, demikianlah anak mudah yang *picik* pengetahuannya, namun demikian sombongnya minta ampun. (*Socaning jiwangganira, jer katara lamun pocapan pasthi, lumuh asor kudu unggul, semengah sesongaran, yen mengkono kena ingaran katungkul, karen ing reh kaprawiran, nora enak iku kaki*). Sifat-sifat pribadimu, nampak apabila bertutur kata, tidak mau kalah, maunya menang sendiri, sombong, dan meremehkan orang, yang demikian dapat disebut tergilagila akan tingkah laku kesombongan, itu tidak terpuji nak.⁶⁴

Serat Wedhatama mengajarkan agar jangan berperilaku seperti perilakunya orang yang dungu, yang bualanya tidak karuan dan tidak masuk akal (*ngandar-andar angendhukur, kandhane nora kaprah*). Orang yang dungu suka sombong (*anggung gumrungung*) dan ingin dipuji setiap hari (*ugung sedina-dina*). Orang yang *picik* pengetahuannya, namun sombong, wataknya tampak ketika betutur kata, tak mau kalah (*lumur asor kudu unggul*), dan meremehkan orang lain (*sumenggah sesongaran*).⁶⁵ (*si wasis waskhita ngalah*) Si pandai

⁶³ Abu 'Amar Mahmud Al-Mishry, *Manajemen Akhlak, Membentuk Akhlak Seorang Muslim Dalam Hal Amanah, Tawadhu', dan Malu*, Penerjemah: Imtihan Asyafi'i, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hlm. 146

⁶⁴ J. Syahban. *Op. Cit.*, hlm, 283.

⁶⁵ Muchson AR. *Op. Cit.*, hlm. 15.

mengalah menutupi ulah si bodoh. *Mangkono ngelmu kang nyata, sanyatane mung weh reseping ati, bungah ingrananan cabluk, sukeng tyas yen denina, nora kaya si punggung anggung gumrungung, ugungan sadina-dina, aja mangkono wong urip.* Demikian ilmu yang sejati. Sebenarnya hanya menyenangkan hati, suka dianggap bodoh, gembira apabila dihina, tidak seperti si dunggu yang selalu sombong, ingin dipuji setiap hari, jangan demikianlah hidup dalam pergaulan.⁶⁶

Ujub adalah membanggakan *amal salih*. Kesombongan terbagi menjadi batin dan lahir. Kesombongan batin ialah sifat pada diri seseorang yang menganggap dirinya melebihi orang lain. Sedangkan Kesombongan lahir ialah amal-amal yang timbul dari anggota badan. Apabila nampak sifat sombong pada anggota badan, maka dinamakan *takabbur*. Dan apabila tidak nampak, maka dinamakan *kibir*. *Al-Kibru* mengharuskan adanya orang yang disombonginya dan perbuatan yang disombongkan. Adapun *ujub*, maka ia hanya menghendaki orang yang membanggakan diri. Bahkan seandainya manusia diciptakan sendirian, ia pun bisa dianggap membanggakan diri, bukan sombong, kecuali bila bersama orang lain. *Al-kibru* ialah pandangan kepada orang lain dengan penghinaan. Apabila ia menganggap dirinya mulia, tetapi memandang orang lain lebih mulia, darinya atau seperti dirinya, maka ia tidak dianggap menyombongkan dirinya kepada orang itu.⁶⁷

Kitab Irsyaduttholibin menjelaskan bahwa selalu mengembalikan segala urusan secara total pada guru. Jadilah seperti tanah gembur yang menerima hujan, hendaknya murid menjadikan dirinya seperti tanah kering yang menerima hujan deras, lalu tanah itu menghisap seluruh dan meratakan pada yang lain, ikutilah petunjuk guru dan tinggalkanlah pendapatmu, murid seharusnya tidak bertanya sebelum waktunya,⁶⁸ senada dengan itu Serat Wedhatama menerangkan tentang pengendalian

⁶⁶ J. Syahban., *Op. Cit.*, hlm. 283.

⁶⁷ Muhammad Nawawi Al-jawi, *Maroqil Ubudiyah Syarah Bidayah Al-Nihayah*, penerjemah, Zaid Husein Al-Hamid, (Surabaya: Mutiara, 2010), hlm. 199.

⁶⁸ Taufiqul Hakim. *Op. Cit.*, hlm 165.

diri dari banyak berbicara yang tidak bermanfaat dengan istilah (*Si Penggung nora ngelegewa*) Si dunggu tidak menyadari bualan-bualanya semakin menjadi-jadi melantur tidak karuan bicaranya hebat-hebat makin aneh dan tak masuk akal si pandai maklum dan mengalah menutupi ulah si bodoh.⁶⁹

Hal-hal yang dijabarkan secara terperinci dalam *Kitab Irsyaduttholibin* tentang etika terhadap guru, yang tidak terdapat dalam Serat Wedhatama yakni: Tidak patut bagi siswa untuk sombong pada guru, termasuk kesombongan siswa terhadap guru adalah siswa enggan untuk mencari ilmu kecuali dari orang-orang yang terpandang dan terkenal. Ilmu adalah benda berharga milik orang-orang mukmin yang hilang. Carilah ilmu dimana saja dan dari siapa saja orangnya. Ilmu adalah sebab keselamatan dan kebahagiaan. Barang siapa mencari tempat melarikan diri dari binatang buas yang akan menerkanya maka ia tidak akan membedakan antara pelarian yang ditunjukkan orang mashur dan orang dunggu. Terkaman binatang buas dan api neraka bagi orang-orang yang bodoh tentang Allah swt adalah yang lebih dahsyat dari terkaman seluruh binatang buas.

Etika seorang murid atau siswa dalam *Kitab Irsyaduttholibin* adalah Jangan menyalahkan jawaban guru dan jangan mendesak guru apabila guru sedang malas. Jangan memengangi kain guru apabila guru bangkit, jangan menyebar rahasia guru. Jangan bertanya sebelum waktunya, bertanya sesuatu yang diizinkan guru. Sahabat Ali berkata: Diantara hak orang alim adalah jangan terlalu banyak bertanya kepadanya. Jangan mengumpat disisi guru, jika guru tergelincir, terimalah alasanya, jika guru salah maka maafkanlah, hormatilah guru karena Allah swt. Agungkanlah guru karena Allah swt, selama guru memelihara perintah Allah swt. Pantangan lain dalam *Kitab Irsyaduttholibin* adalah Jangan duduk didepan guru.⁷⁰

⁶⁹ J. Syahban., *Op. Cit.*, hlm 281.

⁷⁰ Taufiqul Hakim. *Op. Cit.*, hlm. 172.

Uraian di atas menunjukan Seorang murid atau siswa hendaknya mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan gurunya, sekalipun keterangan itu sudah pernah didengarnya seribu kali, kalau perlu dia harus menampilkan sikap seakan-akan keterangan tersebut pertama kali didengarkan. Murid yang sopan dan rendah hati akan mudah mendapatkan ilmu dan mendapatkan manfaatnya. Sebaliknya murid yang sombong dan tidak sopan hanya akan menambah kesombongan dan memperburuk perilakunya.

Kitab Irsyaduttholibin mengajarkan tentang rendah hati (*Tawadhu'*), dalam Serat Wedhatama berwatak rendah hati dengan istilah (*Sinamun ing samudana*)⁷¹ dengan berpura-pura menjadi orang bodoh terhadap orang lain, hasilnya lahir batin, ialah budi yang baik,⁷² dijelaskan dalam *Kitab Irsyaduttholibin* ajaran *tawadhu'* dan merendahkan diri pada guru, sebab ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan memfokuskan pendengaran, pusatkanlah perhatianmu untuk menerima apa yang disampaikan guru dengan pendengaran yang baik, merendahkan diri, berterimakasih, bergembira dan menerima anugrah. *Tawadhu'* merupakan salah satu sikap terpuji yang akan menyebabkan pelakunya naik pada derajat yang tinggi, agung dan berwibawa.⁷³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ. (رواه مسلم الجزء - ١٢ - المكتبة الشاملة)

Dari Abu Hurairah, diterima dari Rasulullah saw, beliau bersabda: sedekah itu tidaklah mengurangi harta, Allah tidak menambahkan kepada seorang hamba yang pemaaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba bersikap rendah hati (*tawadhu'*) kecuali Allah pasti mengangkat (derajatnya). (HR Muslim).⁷⁴

⁷¹ J. Syahban. *Op. Cit.*, hlm. 282.

⁷² *Ibid.*, hlm 303.

⁷³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan pemikiran tokoh*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2014), hlm. 177.

⁷⁴ HR Muslim: 4689, *Shahih Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah, Bab Istihbab Li'afwin Wat-Tawadhu'i*, juz 12, hlm. 474.

Tawadhu' terdiri dari dua macam Pertama: *Tawadhu'* yang terpuji. *Tawadhu'* yang terpuji adalah sikap merendahkan diri kepada Allah dan tidak berbuat semena-mena atau memandang remeh terhadap sesama. Kedua: *Tawadhu'* yang tercela. *Tawadhu'* yang tercela adalah sikap merendahkan diri dihadapan orang kaya dengan harapan mendapatkan sesuatu darinya. Orang yang berakal seharusnya menghindari sikap *tawadhu'* yang tercela dan menerapkan *tawadhu'* yang terpuji dalam setiap aspek kehidupannya. Merendahkan hati, bukanlah rendah diri, merendahkan hati adalah bagian dari *akhlak karimah* yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim. Sesuai dengan keterangan Al-Quran. Diantaranya adalah: dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang yang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan.” (QS. Al-Furqan: 63).⁷⁵

Berdasarkan *Kitab Irsyaduttholibin* dan Serat Wedhatama, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap *tawadhu'* harus dimiliki oleh murid atau siswa, mungkin bagi sebagian orang, hal-hal tersebut termasuk hal sepele yang seakan tidak ada hubungannya dengan keberhasilan belajar. Tapi faktanya disadari atau tidak, *tawadhu'* memiliki dampak yang sangat signifikan dalam menggapai keberkahan ilmu.

Kitab Irsyadutholibin, menjelaskan guru adalah pantas jadi teladan dan diikuti (*Pantes tinuru, leladane mrih utami*). cara-cara mencapai kebaikan-kebaikan itu permulaan dari kemuliaan, kemuliaan jiwa raga, walaupun tidak persis, seperti nenek moyang dahulu. Tetapi harus ikhtiyar, sekadarnya saja, jangan melupakan teladan atau contoh, apabila tidak demikian anakku, itu berarti rugi hidup ini, oleh karena itu

⁷⁵ Aba Firdaus Al-Hilmawi, *Membangun Akhlak Mulia dalam bingkai al-Quran dan as-Sunnah*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2003), hlm. 42.

jalankanlah anakku.⁷⁶ Guru adalah tauladan dalam akhlaknya yang baik dan perangainya yang mulia. Adapun mengenai masalah belajar darinya, maka itu hanyalah sebuah laba belaka. Hanya saja janganlah kecintaan kepada guru menjatuhkan pada perbuatan tercela tanpa disadari, padahal semua orang yang melihat mengetahui, jangan ikuti gaya suara dan nadanya, juga jangan ikuti gaya jalan dan gerakannya, karena guru menjadikan seseorang mulia dengan ilmunya, oleh karena itu jangan ikuti dia dalam hal seperti ini.⁷⁷

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal utama murid sebagai pelajar adalah dari gurunya, karena seorang murid tidaklah datang kepada guru hanya untuk mencontoh akhlaknya saja, namun yang pertama kali adalah belajar darinya sekaligus untuk mencontoh akhlaknya. Oleh karena itu kedua-duanya adalah tujuan seorang murid sebagai pelajar.

Kitab Irsyaduttholibin dan Serat Wedhatama sama-sama melarang seorang murid berbuat aib atau mengumpat, perbedaannya terletak tempatnya. Didalam *Kitab Irsyaduttholibin* melarang murid untuk mengumpat disisi guru,⁷⁸ sedangkan dalam Serat Wedhatama bersifat umum, berdasarkan tembang macapat kinanti (*Away mamatuh nalutuh, tanpa tuwas tanpa kasil, kasalibuk ing sambeda marma dipun ngati-ati, urip keh rencananira, sambekala den kalilingi*) Jangan membiasakan diri berbuat aib, tidak ada gunanya tidak ada hasilnya, terjerat rintangan atau gangguan, oleh karena itu berhati-hatilah, hidup banyak rintangannya, godaan harus diperhatikan.⁷⁹ Mengumpat merupakan salah satu sifat yang tercela dan dibenci oleh agama Islam. Mengumpat adalah menceritakan keburukan pribadi dan tindakan seseorang yang tidak disukainya kepada orang lain. Pada hakikatnya, mengumpat adalah

⁷⁶ J. Syahban. *Op. Cit.*, hlm. 303.

⁷⁷ Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarah adab & manfaat menuntut ilmu*, Penerjemah, Ahmad Sabiq, (Jakarta: Pustaka Asy-Syafi'i, 2005), hlm. 117.

⁷⁸ Taufiqul Hakim. *Op. Cit.*, hlm. 168.

⁷⁹ J. Syahban *Op. Cit.*, hlm 301

amalan orang yang mempunyai hati yang tidak baik. Justru itu, Islam melarang kita mengumpat sesama muslim karena akan mendatangkan kesan yang buruk kepada perdamaian dan tali persaudaraan. Hikmah lain adalah untuk mengelak dari pada timbulnya sikap permusuhan dan pertengkaran. Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang. Jangan pula menggunjing satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Hujurat: 12).

Seseorang yang suka mengumpat boleh diumpamakan sebagai orang yang memakan daging saudaranya sendiri yang telah meninggal dunia. Selain itu, amalam mengumpat adalah menyinggung perasaan atau memandang rendah akan kehormatan orang lain. Imam Ghozali, mengatakan bahwa mengumpat terbagi menjadi 11 jenis diantaranya disebabkan:

- Untuk merendahkan kemarahan.
- Digemari dan sesuai dengan seseorang.
- Terdapat kesaksian terhadap umpatannya dan melepaskannya.
- Untuk menafikan tindakannya terhadap orang lain.
- Untuk berbangga diri.
- Hasad dengki.
- Sekadar bergurau dan menghabiskan masa lapang dengan ketawa yang sia-sia.
- Menentang kemungkaran dan kesalahan pada agama.

- i. Untuk menghina dan mempermainkan orang lain.
- j. Berduka cita karena bencana yang menimpa seseorang.
- k. Marah karena Allah.⁸⁰

Islam juga membolehkan mengumpat terhadap seseorang dengan sebab-sebab tertentu. Menurut Imam Ghozali, umpatan boleh dilakukan hanya untuk enam perkara ini saja yaitu:

- a. Dalam penganiayaan dan kezaliman.
- b. Meminta bantuan untuk mengubah kejahatan ke jalan kebaikan
- c. Meminta fatwa tentang hukum agama.
- d. menakutkan orang muslim dari pada melakukan kejahatan
- e. Memanggil atau menamakan seseorang mengikuti gelar atau nama yang biasa digunakan.
- f. Melihat seseorang yang menampakkan kefasikan.⁸¹

Uraian di atas Dalam *Kitab Irsyaduttholibin* dan Serat Wedhtama, bisa disimpulkan bahwa mengumpat atau berbuat aib, merupakan hal yang akan membahayakan kepada dirinya sendiri, bahkan orang lain dan jika dilakukan didepan guru, akan menjadikan guru tidak suka terhadap etika yang dilakukan oleh murid, akhirnya mengurangi keberkahan ilmu yang didapatkan.

Kitab Irsyaduttholibin menjelaskan tentang tugas murid terhadap guru yakni hendaknya murid menyempurnakan satu metode yang terpuji yang disukai oleh guru. Jangan asal seperti dalam Serat Wedhtama (*Kasusu arsa weruh*)⁸² tergesa-gesa ingin tahu, padahal mempunyai pandangan seperti itu tidak benar. Hendaknya murid dalam menjalankan segala aktifitasnya baik dalam belajar atau beribadah (*Sasabaran tindak-tanduk, timindake lan sakadaripun*) segala tindak tanduk, dikerjakan sekadarnya.⁸³

⁸⁰ Hanafi Mohamed, & Siti Zaimah Ab. Rahman, *Nikmatkah Maksiat*, (Malaysia: Publisher Krangkaf, 2013), hlm. 88.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 89.

⁸² J. Syahban. *Op. Cit.*, 293.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 289.

Dari Uraian dalam *Kitab Irsyaduttholibin* dan Serat Wedhatama dapat disimpulkan hendaknya murid menyempurnakan satu pelajaran atau fak yang telah diajarkan oleh guru, lebih baik sediki namun dikerjakan dengan sempurna, dari pada sesuatu yang banyak namun dilakukan dengan tidak sempurna. Apabila tidak mampu memperoleh semua, maka jangan ditinggalkan seluruhnya, itupun lebih baik dari pada meninggalkan semua.

3. Etika Terhadap Tuhan

Etika terhadap Allah merupakan wujud kepribadian diri dalam bermunajah kepada sang pencipta, yaitu Allah swt, dengan cara bertakwa. Seperti: jika seseorang memiliki *akhlak* yang *karimah* terhadap Allah, maka ini merupakan pintu gerbang untuk menuju kesempurnaan *akhlak* terhadap orang lain. *Kitab Irsyadutholibin* mengajarkan beberapa tuntunan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter yang dapat diklasifikasikan sebagai etika terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kitab Irsyaduttholibin mengajarkan bahwa belajar karena Allah merupakan bentuk dari Takwa.⁸⁴ Menurut tinjauan bahasa Takwa berarti menjaga menurut tinjauan syar'i, para ulama memiliki beragam ungkapan di dalam mendefinisikannya. Meskipun beragam, semua definisi itu mengarah kepada satu pengertian, yakni: penjagaan diri seorang hamba terhadap kemurkaan Allah dan siksa-Nya dengan melaksanakan semua yang diperintahkan dan meninggalkan segala larangan.

Al-Hafidz Ibnu Rajab menyatakan, "Takwa seorang hamba kepada *Rabb*-Nya adalah penjagaan yang dilakukan oleh seseorang hamba untuk dirinya terhadap kemurkaan dan hukuman dari-Nya, supaya dia terjaga darinya. penjagaan itu adalah menaati semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya."⁸⁵ Bertakwa kepada Allah, menjaga harga diri, dan

⁸⁴ Taufiqul Hakim. *Op. Cit.*, hlm. 147.

⁸⁵ Ahmad Farid, *Quantum Takwa*, (Solo: Pustaka Arafah, 2008), hlm. 17.

merasa malu adalah bagian dari *akhlak karimah*. Ketakwaan adalah sesuatu yang akan menghantarkan seseorang meraih derajat paling tinggi di sisi Allah, sebab Allah telah menegaskan, bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa kepadanya.⁸⁶ Dengan ilmu menjadikan kesopanan tersucikan jiwa dari akhlak yang hina, dengan ilmu Allah ditauhidkan dan dimulyakan. Sesuai dengan Firman Allah swt:

﴿سُورَةُ الْفَاتِحَةِ: ٢٨﴾ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para Ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Surat Fathir: 28).

Bahwa belajar karena Allah merupakan bentuk dari Takwa, sebab dengan ilmu Allah ditaati, dengan ilmu Allah disembah, dengan ilmu seorang hamba diberi janji, dengan ilmu, hamba menjadi *wara'*. Pengertian *wara'* menurut istilah syariat artinya meninggalkan sesuatu yang meragukan, membuang hal yang membuat tercela, dan memaksa diri untuk melakukan hal dengan lebih hati-hati. *Wara'* kesimpulannya adalah menjauhi hal-hal yang *syubhat* dan senantiasa mengawasi detikan hati dan jalannya pikiran untuk mendapatkan ridha Allah. Sebagian ulama ada yang mengklasifikasi *wara'* terdiri dari tiga tingkatan:

- a. Bersifat wajib, yaitu menahan diri dari perkara yang diharamkan dan berlaku bagi semua orang.
- b. Enggan melakukan perkara yang *syubhat*, namun yang melakukan hal ini sedikit jumlahnya.
- c. Menahan diri terhadap banyak hal yang diharamkan dan membatasinya hanya pada hal-hal yang bersifat primer. Sikap ini hanya dilakukan oleh para Nabi, orang-orang yang benar, para *syuhada'* (pejuang agama), dan orang-orang yang saleh.

⁸⁶ Aba Firdaus, *Al-Hilwani, Membangun Akhlak Mulia*, Op. Cit., hlm. 202.

Dapat disimpulkan dari keterangan diatas bahwa *wara'* ialah Manahan diri terhadap beberapa hal yang diperoleh karena mengandung risiko akan mengakibatkan kelalaian terhadap Allah dan hari akhirat, sedang sikapnya itu sesuai dengan tuntunan sunah. Sikap *wara'* secara merupakan efek dari sikap taubat yang benar. Karena *wara'* secara teknis adalah meninggalkan segala sesuatu yang mengandung kesamaran (*syubhat*) di dalamnya. Sehingga dimensi yang dibicarakan bukanlah hal yang haram.⁸⁷

Selanjutnya akan dijabarkan secara terperinci mengenai etika terhadap tuhan yang terdapat dalam Serat Wedhatama, Menurut Syaikh Atha'ilah As-Sakandary dan para sufi, bahwa amal perbuatan terdiri atas tiga bagian, yaitu: Amal Syariat, Amal Tarekat, dan Amal Hakikat; atau *amal Islam*, *amal iman*, dan *amal ihsan*; atau *amal ibadah*, *amal ubudiyah*, dan *amal ubudah*; atau *amal ahli bidayah* (tahap pemula), *amal ahli wasat* (tahap pertengahan), dan *amal ahli nihayat* (tahap akhir).⁸⁸ Atau dalam Serat Wedhatama mempunyai istilah tersendiri yaitu: Sembah raga, cipta, jiwa, dan rasa. Serat Wedhatama memberikan kesempurnaan dalam pembahasan ini berupa sembah rasa jika diistilahkan dengan ajaran islam menjadi kata Makrifat.

Berbeda dengan *Kitab Irsyadutholibin*, etika dalam Serat Wedhatama menjelaskan secara rinci etika terhadap Tuhan. Dalam bait yang cukup populer (*Pangkur* bait ke 1), Serat Wedhatama mengajarkan bahwa agama merupakan pegangan hidup yang berharga (*agama ageming aji*).⁸⁹ Namun pandangan keagamaannya bersifat mistis, pandangan keagamaan khas Jawa yang kerap kali menggunakan term Islam. Hal itu tampak pada ajaran tentang empat macam sembah (*sembah catur*), yaitu sembah raga, cipta, jiwa, dan rasa.⁹⁰

⁸⁷ Muhammad Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 249.

⁸⁸ M. Abdul Mujiieb, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), hlm. 454.

⁸⁹ J. Syahban. *Op. Cit.*, hlm. 282

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 293.

Ajaran *pertama* sembah raga yang dianggap sebagai tahapan akan memulai perjalanan (semacam syariat). Syariat untuk memperbaiki *zawahir* atau *jawarih* (anggota badan) dengan tiga perkara yaitu: tobat, takwa dan *istiqomah*.⁹¹ Syariat adalah tahap yang paling mula, yaitu manusia harus menghormati dan hidup sesuai dengan rukun agama menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh, menghargai dan menghormati orang tua, pemimpin dan raja, mematuhi aturan sosial, dan menjaga keselarasannya. Manusia sadar bahwa dengan menghormati orang tua, guru, berarti menghormati Tuhan serta mengakui ada-Nya.⁹² (*amagang laku*). Pembersihannya dengan air sebagaimana bersuci sebelum shalat lima kali sehari (*sesucine asarana saking warih, kang wus lumrah limang wektu*). Pada tahapan ini, orang tergesa-gesa ingin melihat cahaya Tuhan (*kesusu arsa weruh, pan cahyaning Hyang*), tetapi belum mampu. Tahapan ini disebut syariat, ritualnya dilakukan dengan tetap dan tekun hasilnya menyegarkan badan agar lebih baik. Orang yang sehat badannya, otot daging kulit, tulang, dan sumsum mempengaruhi darah menjadikan tenangnya hati. Tenang hatinya menjadikan atau dapat membersihkan pikiran yang *kisruh* (ruwet).⁹³

Ajaran *kedua* sembah kalbu (*cipta*). Memperbaiki hati dengan tiga perkara, yaitu: *ikhlas*, *sidq* (jujur), dan *thuma'ninah* (ketenangan).⁹⁴ Atau disebut dengan istilah Tarikat, tahap yang lebih maju setapak. Dalam tahap ini segala tingkah laku pada tahap pertama harus ditingkatkan dan diperdalam, yaitu dengan bertobat dan menyesali segala dosa, menjauhi larangan Tuhan dan menjalankan Perintah-Nya, melakukan puasa yang diwajibkan, mengurangi makan, minum, dan tidur.⁹⁵ Jika hal ini dilakukan secara terus-menerus akan menjadi ritual (*laku*). Pembersihannya tanpa air, melainkan dengan mengendalikan hawa nafsu

⁹¹ M. Abdul Mujieb, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 454.

⁹² Adityo Jatmiko, *Tafsir Serat Wedhatama*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), hlm.62.

⁹³ J. Syahban. *Op. Cit.*,

⁹⁴ M. Abdul Mujieb, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 454.

⁹⁵ Adityo Jatmiko. *Op. Cit.*, hlm. 62

(*sesucine tanpa banyu, hamung nyuda mring hardaning kalbu*). Jika dilakukan dengan baik, orang akan berada pada suasana batin yang remang-remang atau sayup-sayup (*tumalawung*) dan terbukanya alam yang di atas. Pada tahapan ini syaratnya adalah sabar dalam segala tindakan dan terlaksananya dengan tenang, jernih, dan sadar (*eneng, ening, eling*). Kecuali sikap demikian itu disebutkan pula bahwa orang yang telah mencapai tahap tarikat diantaranya ia akan sabar dan tenang dalam segala hal yang di dalamnya terdapat keraguan dan tawakal atau berserah diri kepada keputusan atau ketetapan Tuhan.⁹⁶

Ajaran *ketiga* sembah sukma, Memperbaiki ruh juga dengan tiga perkara, yaitu: *muqorobah* (waspada atau merasa diawasi atau seolah-olah melihat Allah swt), *musyahadah* (menyaksikan *asma, sifat* dan *afal* Allah swt).⁹⁷ Sembah sukma yaitu sembah yang dilakukan setiap saat dan merupakan perjalanan (ritual) terakhir (*pepunting laku*). Pembersihannya dengan waspada dan ingat (sadar) (*awas, emut*). Pemeliharannya dengan membiasakan diri untuk menguasai dan merangkul tiga alam (yang dimaksud adalah: alam fisik, alam rasa, dan alam angan-angan). Selain itu, makrokosmos (*jagad agung*) digulung ke dalam mikrokosmos (*jagad alit*). Ajaran sembah rasa, yang dengan sembah ini akan mampu memahami hakikat (makna terdalam) dari kehidupan (*sembah rasa karasa wosing dumadi*). Tercapainya tanpa petunjuk, hanya dengan kesentausaan batin. Di sini tidak ada lagi waswas dan keragu-raguan, hanya percaya sepenuhnya pada takdir (*wus ilang sumelanging kalbu, amung kandel kumandel ing takdir*). Ajaran yang bersifat mistis itu juga tampak pada ungkapan tentang ilmu kesempurnaan yang mengajarkan makna dwitunggal (*roroning atunggil, yaitu makhluk dan Khalik, titah dan yang menitahkan*).⁹⁸

Serat Wedhatama mengajarkan tentang pemahaman terhadap sukma (*roh, namun ada yang memaknai Tuhan*) (*tan samar pamoring*

⁹⁶ *Ibid.*,

⁹⁷ M. Abdul Mujieb, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 454.

⁹⁸ Muchon AR. *Op. Cit.*, 16

sukma). Caranya dengan diresapi dan direnungkan dikala sepi (*sinuksmaya winahya ing asepi*), di simpan di lubuk hati (*sinimpen telenging kalbu*), dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar, bagaikan mimpi. Dalam kondisi demikian itu lah hadirnya rasa yang sejati. Jika mampu mencapainya, ia telah mendapatkan anugerah Tuhan. Ia mampu mencapai alam kosong (*bali alaming ngasuwung*), kembali ke asal mula (*mulih mula mulanira*), tidak mabuk dunia yang sifatnya kuasa-menguasai. Ajaran tentang samadi atau meditasi, sehingga seseorang mampu melihat hakikat pribadinya sendiri secara jelas (*wosing jiwangga melok tanpa aling-aling*), serta menerawang keadaan yang seakan tanpa batas (*angelangut tanpa tepi*). Demikian itu manusia yang luhur, gemar menyepi (*tuman tumanem ing sepi*), mempertajam dan membersihkan jiwa (*masah amemasuh budi*), namun secara lahiriah tetap menjalankan tugas kewajibannya, bersikap rendah hati, dan senantiasa membuat senang hati orang lain. Orang yang terpesona pada kehidupan ruhani (*wus sengsem reh ngasamun*), bersifat pemaaf dan sabar. Dalam sunyi, hati yang jahat dapat ditenggelamkan oleh cinta kasih (*karana karoban ing sih*).⁹⁹

Ajaran keempat sembah rasa dalam istilah islam disebut dengan makrifat (menenal Allah swt), ahli makrifat ialah orang-orang yang melaksanakan ibadah (pengabdian kepada Allah swt) semata-mata karena mengikuti Allah swt, (*ikhlas*), disertai dengan *khauf* (takut), *raja'* (harap), *mahabbah* (cinta), dan seterusnya.¹⁰⁰ Serat Wedhatama dengan berdasarkan tembang gambuh menuturkan, (*Samengko ingsun tutur Gantya sembah ingkang kaping catur Sembah rasa karasa wosing dumadi Dadine wis tanpa tuduh Mung kalawan kasing batos*). Nanti saya ajarkan, Beralih sembah yang keempat. Sembah rasa terasalah hakekat

⁹⁹ J. Syahban. *Op. Cit.*, 219

¹⁰⁰ M. Abdul Mujieb, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 454.

kehidupan. Terjadinya sudah tanpa petunjuk, hanya dengan kesentosaan batin.¹⁰¹

Menurut istilah Serat Wedhatama sembah rasa jika dialikan dalam istilah Islam menjadi makrifat yang artinya adalah pengetahuan langsung dari Tuhan berdasarkan wahyu dan penglihatan yang langsung diberikan Tuhan. Ia tidak berasal dari proses mental tetapi merupakan pemberian Tuhan yang dianugerahkan kepada mereka yang memiliki kemampuan untuk menerimanya. Sekalipun ajaran makrifat ini sering dianggap mengandung unsur mistis dan disamakan dengan paham *teosofi Hellenisme (Gnostik)* sebagaimana dijelaskan oleh Nicholson. Namun dalam pandangan Rifa'i, makrifat memiliki kekhususan dan tidak mengandung unsur mistik. Ungkap Rifa'i yang berbunyi "*ikulah wong wus tumeko ing Allah makrifat ningali ing kanugrahan Allah laku taat*" memperlihatkan bahwa dalam kondisi orang telah mencapai makrifat ia mampu melihat kekuasaan Allah dan memperlihatkan ketaatan kepadanya.¹⁰²

Uraian pembahasan etika terhadap Tuhan yang diwakili dalam *Kitab Irsyaduttholibin* hanya dengan takwa, lebih rinci dan jelas dari itu jika dibandingkan dalam Serat Wedhatama, Takwa merupakan salah satu syarat dalam menjalankan *sembah raga* belum yang lain seperti *sembah kalbu*, *sembah sukma*, dan *sembah rasa* yang mempunyai laku tersendiri dalam praktiknya. Dari uraian panjang itu dapat disimpulkan bahwa secara jelas ibadah atau *sembah* dalam istilah jawa, dapat menjadi *wasilah* bagi pelakunya dalam membangun kualitas ruhani, dalam konteks diatas diisyarakan dengan kemampuan mengendalikan diri sehingga tercegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Walaupun sebagian ulama, seperti dalam *kitab al-hikam* berpendapat, bahwa pengaruh *sembah* tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk mencegah perbuatan *angkara*, membersihkan diri, dan mendekatkan kepada Tuhan.

¹⁰¹ J. Syahban. *Op. Cit.*, 297.

¹⁰² Abdul Djamil, *Perlawanan kiai desa: pemikiran dan gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i, Kalisalak*, (Yogyakarta: Penerbit LKis, 2001), hlm. 168).

Namun setidaknya dapat menjadi laku yang baik dalam setiap menjalankan laku kehidupan, baik dhohir maupun batin.

Tabel etika dalam interaksi edukatif antara *Kitab Irsyaduttholibin* dan Serat Wedhatama, Sebagai Berikut:

Kelompok Etika	Kitab Irsyadutholibin	Serat Wedhatama
Etika Terhadap Diri Sendiri	1. Selalu semangat, senang, betah, dan krasan, <i>Tholabul Ilmi</i>, 2. Mengalahkan hawa nafsu, 3. Selalu istiqomah, 4. Percaya diri dan yakin, 5. Disiplin, 6. Sabar.	1. Menyingkirkan hawa nafsu, 2. Bersifat pemaaf dan sabar, 3. Menghindari sifat iri, dengki, dan sombong, 4. Menghindari tindakan tercela dan sifat <i>angkara</i>, 5. Menghilangkan keraguan. 6. <i>Lila</i> (ikhlas) 7. Menghindari, iri, dengki, sakit hati, tidak marah marah dan jail.
Etika Terhadap Guru	1. Menghindari sikap menentang guru, 2. Tawadhu', 3. Menyerahkan total pada guru, 4. Menghindari sifat sombong terhadap guru, 5. Bertanya pada waktunya, 6. Menghindari sikap	1. Menjadikan guru sebagai teladan dan contoh.

	menyalahkan guru, 7. Menghindari sifat menyebarkan rahasia guru, 8. Mengagungkan guru karena Allah, 9. Melayani guru, 10. Tidak duduk di depan guru.	
Etika Terhadap Tuhan	1. Belajar karena Allah adalah Takwa, 2. Membersihkan kotor jiwa, 3. Ilmu adalah rasa takut pada Allah.	1. Sembah raga, cipta, jiwa, dan rasa, 2. Waspada dan ingat 3. Ihsan.

D. Relevansi Konsep Etika Dalam Interaksi Edukatif Menurut Kitab Irsyaduttholibin Dan Serat Wedhatama

Kitab Irsyaduttholibin adalah kitab yang berisi tentang petunjuk jitu membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia baik terhadap diri sendiri, guru, maupun kepada Tuhan, sudah pasti mencakup pula beberapa nilai pendidikan etika. Hal ini sangat kontras dengan dunia pendidikan saat ini, sering dijumpai interaksi guru dan murid yang kering dari kedekatan dengan etika dan aspek religiusitas. Hubungan keduanya hanya sebatas antara guru dan murid yang lebih ditekankan saat di lingkungan sekolah saja. Justru dalam *Kitab Irsyaduttholibin* membentuk hubungan keduanya tidaklah demikian. Sebagaimana di atas disinggung dalam pembahasan murid akan mempunyai etika, walaupun murid dalam keadaan sendiri tanpa bersama guru, apalagi yang lebih penting adalah etika terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tugas guru bagi muridnya hanyalah berperan sebagai penasehat, pendidik, pembina rohani, dan suri tauladan. Namun pengawasan guru tidak bisa dijadikan sandaran utama, karena pengawasan diri sendiri itu lebih

utama. Disinilah pentingnya murid akan mengawasi dirinya sendiri dimana dan kapanpun tanpa ada pengawasan dari orang lain.

Kitab Irsyaduttholibin sangat relevan karena kitab ini dapat digunakan untuk semua kalangan, baik TPQ, Madin, SD, MI, MTs, SMP, MA, SMA, Mahasiswa dan Masyarakat umum, *Kitab Irsyaduttholibin* adalah Kitab yang metodenya menggunakan metode praktis membentuk insan mulia yang berilmu amaliah dan yang beramal ilmiah. Dalam praktik pembelajarannya menggunakan metode praktis yang mengedepankan pembelajaran alam bawah sadar yaitu, mengajak siswa untuk menghafalkan tanpa merasa menghafalkan sebab setiap hari disyairkan atau dilagukan sehingga akan merasuk dalam kesadaran, sampai merasuk dalam kesadaran perilaku nyata yaitu menjadi insan yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Kitab Irsyaduttholibin ditulis menggunakan bahasa yang ringan, dengan menggunakan syair dalam bentuk tiga bahasa yaitu: syair bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa. Sehingga mudah dipahami oleh kalangan secara umum baik yang menguasai bahasa bahasa Arab, Indonesia maupun Jawa. Untuk menerjemahkannya pun tidak sulit untuk menyesuaikannya dengan kemampuan seseorang pada umumnya karena di dalamnya terdapat bahasa Arab pegon. Hal ini seakan sesuai dengan tujuan pengarangnya, yaitu diperuntukkan untuk pelajar pemula. Terkait dengan penggunaan bahasanya yang ringan dan mudah difahami, materi-materinya juga mengupas macamnya akhlak yang bersifat praktis. Pendidikan saat ini lebih banyak orang yang menginginkan kemudahan dalam segala hal termasuk dalam mengkaji atau mempelajari ilmu akhlak, kitab yang praktis ini dapat dijadikan acuan ringkas sebagai kitab dasar yang telah dipadatkan isinya dan sangat relevan jika digunakan untuk murid dalam beretika terhadap kitab, ilmu, guru, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Begitupula dengan Serat Wedhatama ajaran-ajaran tentang konsep etika ketuhanan, kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dianggap kuno, menurut hemat penulis justru sangat relevan sebagai bahan refleksi dan pedoman dalam kehidupan modern saat ini yang penuh dengan perubahan dan

kemajuan yang sangat cepat yang disana sini membuat banyak orang lupa akan etika dan berbudi luhur.

Ajaran luhur tersebut pada zamannya banyak dikaji, dihayati, dan diamalkan sebagai pedoman hidup. Banyak yang dapat dikembangkan dari warisan nenek moyang yang pada zaman kemajuan sekarang ini masih juga ada relevansinya bagi kehidupan bangsa. Berbagai macam segi kehidupan masa lampau dengan segala aspeknya dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah. Serat Wedhatama sebagai salah satu dari sekian banyak warisan nenek moyang yang kini masih disinggung-singgung karena kemanfaatannya, masih relevan untuk digali dan dikaji, agar peranannya dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat dapat ditingkatkan seiring dengan arus modernisasi dan globalisasi, tradisi lisan dan macapat sudah banyak dilupakan orang, padahal di dalam ajaran-ajaran tersebut terkandung ciri khas kepribadian luhur bangsa.

Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya atau ciri khas kepribadiannya, kiranya ajaran luhur peninggalan nenek moyang tersebut perlu dikaji dan diinformasikan kepada masyarakat sebagai bahan alternatif pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam karya-karya pujangga masa lampau yang mengarang serat-serat atau ajaran-ajaran Jawa terkandung etika luhur, maka dari itu perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang yang perlu dilestarikan.

Etika yang banyak diajarkan melalui adat istiadat Jawa diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memperbaiki moral bangsa yang telah mengalami penurunan pada masa modern ini. Salah satu kesedihan dan sangat ironi adalah jika di dalam institusi formal telah dikit-demi sedikit menghilangkan mata pelajaran tentang budi pekerti luhur yang terdapat dalam budaya lokal Jawa yang sangat menekankan etika, *unggah-ungguh* atau sopan santun, berbahasa *kromo Inggil* kepada yang lebih tua, dan lain sebagainya. Oleh upaya pelestarian dan penerapan pendidikan etika sangat perlu, karena nilai pendidikan etika relevan pada pembentukan watak

generasi muda masa kini, hal ini sangat mendesak dan penting untuk diterapkan.

Relevansi *Kitab Irsyaduttholibi* dan Serat Wedhatama ini dibagi menjadi dua yaitu secara langsung dan relevansi tidak langsung. Relevansi secara langsung dapat diterapkan di dalam muatan lokal sebagai bahan pembelajaran untuk dihafalkan dan diterapkan dalam berinteraksi terhadap teman, Guru, dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan relevansi secara tidak langsung dapat diterapkan dalam *tatakrama* kehidupan. Seperti, saling menghargai pendapat, saling memaafkan, tenggang rasa, menjaga perasaan orang lain, tidak saling menghina satu dengan yang lain, tidak saling menghujat, tidak saling merasa paling benar sendiri, dan sebagainya. Serat Wedhatama siap untuk memberikan pedoman untuk kehidupan yang bermartabat dan beretika sesuai dengan ajaran Agama dan keyakinan apapun, Karena Serat Wedhatama memandang etika adalah bukan milik Agama satu saja, bukan milik suku saja, bukan milik ras tertentu, melainkan milik manusia dan kemanusiaan. Oleh karena itu Serat Wedhatama sangat relevan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan, sehingga tercipta kerukunan dan ketentramaan.